

R. DEN HAAN

## HET VARKENSFEEST

ZOALS HET PLAATSVINDT IN HET GEBIED VAN  
DE RIVIEREN KAO, MUJU EN MANDOBO  
(NED. NIEUW GUINEA)

OVERDRUK

UIT DE BIJDRAGEN TOT DE TAAL, LAND- EN VOLKENKUNDE  
UITGEGEVEN DOOR HET KONINKLIJK INSTITUUT VOOR  
TAAL, LAND- EN VOLKENKUNDE TE 'S-GRAVENHAGE  
DEEL 111, I-II

AANGEBODEN DOOR HET KANTOOR VOOR BEVOLKINGSZAKEN  
VAN HET GOVERNEMENT NIEUW-GUINEA

## PIGFEASTS

as celebrated in the Kao, Muyu  
and Mandobo River area (Netherlands New Guinea)

### Introduction

Like many other primitive tribes, the inhabitants of the Kao, Muyu and Mandobo River areas celebrate their pig feasts. As the name ("pig feast") indicates, they underline the important role played by pigs in these societies. In the local languages they are called, respectively, atambon, atatbon, and etot. These names refer to the really big traditional feasts, at which sometimes thirty or more pigs are slaughtered, and which usually draw a few thousand participants. They are to be distinguished from the smaller pig feasts with only a couple of animals being slaughtered, celebrated within a smaller group of relatives, and with less ceremony. The latter are called awondon in the Muyu and Kao area, and kamorandewon in Mandobo.

At first one might be inclined to see these pig feasts, because they are celebrated on such a large scale, and because they obey strict rules of customary law, as some form of pig worship. However, as during the first preparative phase of the festivities soon becomes clear, this is not the case; they only indicate the great value, represented by pigs as economical objects in these areas.

However, in many other regions of New Guinea pigs also have great economical importance; still, no pig feasts of such size and ceremonial magnitude like in the Kao, Muyu and Mandobo area have developed there; so the economical value of pigs in the areas mentioned before in itself cannot explain the size of the "atambon".

For this, there is another reason, i.e. the fact that the great economical value of pigs results in a kind of currency of its own, the regional traditional money, called the "ort"; small cowry shells, cut open at the back. This money is used as a regular currency, and it is only replaced step by step by the official New Guinea money.

Here we touch upon a great functional significance of the pig feasts: the important role they play in a cycle, ruling with iron grip the traditional life of Papuan men in this area, comprising the following elements: pigs – shells – women.

Clearly, without shell money, ordained by tradition to be an integral part of the bridal gifts, varying from 36 to 60 "orts", no man can marry; and without raising and selling pigs it is practically impossible for him to gather the amount of shells necessary for his future wife's dowry. And because at the pig feasts all meat of the slaughtered pigs usually will be sold for "orts", this feast is a most favourable occasion, particularly for the younger Papuan males, to exchange possession of pigs for possession of "orts", in order to be able to marry. However, also the older generation profits by this exchange of pigs for "orts"; for it does happen that an old bridal gift debt is still waiting to be payed off; also "orts" may be needed to settle an old feud; to set right some injustice done in the past; or even to purchase home grown tobacco, traditional ornaments, or modern goods like machetes, matches and so forth – goods which other people may have obtained by selling their labour.

What has been said above does explain the strong urge to offer pigs at the pig feasts to be sold for "orts", but it does not yet account for the willingness, apparent at every pig feast, to pay the requested amount of "orts" for the offered pig meat.

This however can be understood from the fact that at these feasts the meat is sold in small quantities, meaning that nobody is obliged to buy a complete pig to satisfy his need for proteins (that would be too much for personal consumption anyway, even if one possessed the necessary amount of "orts" to do so); at every pig feast there is a possibility to buy a piece of meat to fulfil ones personal needs. "Personal needs" in this case meaning: not only for ones own needs, but also for the small group of family, relatives and acquaintances.

In addition to the fact that in this way at the pig feasts a large part of the available slaughter pigs periodically are distributed in a very rational way among a great number of people for consumption, also the pig feast fulfils an important economical function, becoming quite obvious the morning after the proper feast evening, when it develops into a full-fledged fair, where all kinds of country products are traded, either for payment in shell money or dogs teeth, or to be bartered. In this way the pig feasts truly mirror the – not too flourishing – economy of the area.

Also the social element of the pig feasts is of great importance. For it does offer the village people a welcome interruption of their daily existence – which, due to the relative poverty of the area is much less carefree than for example the life of the Marinds of the South Coast. Pig feasts are the occasions where relatives and acquaintances, usually coming from great distances, are able to meet, and where singing the cherished old songs and doing traditional dances offers amusement for everybody; also the young men get an opportunity to have a closer look at the girls who will be their future wives.

In short, for those who should wish to meet the Kao-, Muyu-, and Mandobo people in their own traditional surroundings, there is no better introduction than visiting a pig feast as held in the areas mentioned above. For such a pig feast (usually the result of years of preparations) in a nutshell highlights a number of essential aspects of character and way-of-life of these people.

\* The Mandobo River is the left branch of the Digul River, flowing into the Digul approximately half way between Tanah Merah and the mouth of the Kao River.

**PESTA BABI**  
sebagai terjadi di daerah sungai-sungai  
Kao, Muyu dan Mandobo\*) (Nieuw Guinea Belanda)

**Pendahuluan**

Sebagai banyak suku-suku primitif yang lain, masyarakat daerah sungai-sungai Kao, Muyu dan Mandobo merayakan pesta babi mereka. Dari nama "pesta babi" itu (didalam bahasa tiga daerah itu masing-masing atambon, ataton dan etot) segera jelas bagaimana pentingnya peran yang dimainkan oleh babi didalam masyarakat daerah-daerah tersebut. Yang dimaksud disini, ialah pesta adat yang besar, dimana sering kali sampai tiga puluh atau lebih babi dibunuh, dan yang biasanya dihadiri oleh beberapa ribu peserta. Berbeda dari pesta babi yang lebih kecil, dimana hanya beberapa binatang dibunuh; pesta yang mana diadakan didalam kalangan keluarga terbatas, dengan upacara sederhana saja. Pesta itu disebut awandon di daerah Muyu dan Kao, dan kamorandewon di daerah Mandobo.

Melihat rupa besar-besaran pesta-pesta babi itu, apalagi ketatnya aturan-aturan upacara adat yang diperhatikan, mula-mula timbul kecenderungan menganggap pesta adat yang besar ini sebagai semacam penghormatan babi. Namun, didalam taraf persiapan awal pesta babi itu segera jelas inilah tidak benar, melainkan rupa ini hanyalah berdasarkan nilai besar yang terikat kepada babi sebagai objek keekonomian didalam daerah-daerah tersebut.

Namun, didalam banyak daerah-daerah Papua yang lain, penilaian keekonomian babi yang demikian juga terdapat, sedangkan disana pesta-pesta babi sebesar dan berupacara sebagai di daerah Kao, Muyu dan Mandobo tidak terjadi. Makanya, nilai keekonomian dengan sendirinya tidak dapat menjelaskan mengapa "atambon" berkembang semacam itu.

Untuk itu ada hal lain yang bertanggung jawab. Pada pesta-pesta babi di daerah tersebut, nilai keekonomian babi yang besar itu mengakibatkan terjadinya sesuatu alat pembayaran sendiri, suatu uang adat daerah, yaitu "ort": kulit kerang "kauri" kecil, yang bahagian belakangnya dipotong. Uang ini dipakai sebagai alat pembayaran baku didalam daerah-daerah tersebut, uang mana hanya berlangkah-langkah diganti dengan uang [(toevoegen:) gubernemen] resmi.

Demikian kami sampai arti fungsional besar pesta babi itu: pesta ini memainkan peran yang sangat penting didalam lingkaran yang dengan tangan besi mengendalikan hidup adat para lelaki Papua; lingkaran itu terdiri dari unsur-unsur berikut: babi – kulit kerang – perempuan.

Teranglah, tanpa uang kulit kerang, yang merupakan unsur inti mas kawin (dan yang sering berjumlah 36 sampai 60 "ort") para lelaki tidak boleh kawin, dan kalau mereka tidak memelihara dan menjual babi, hampir tidak mungkin mereka mengumpul jumlah "ort" yang perlu untuk mas kawin. Dan karena pada pesta babi segala daging babi yang dibunuh, biasanya dijual dengan uang "ort", pesta ini, khusus untuk para lelaki mudah, berikan kesempatan yang amat baik mereka tukar babi untuk "ort", agar mereka boleh kawin. Lagi pula, generasi lebih tua berkepentingan pada pertukaran babi dengan "ort". Entah, seumpamanya untuk menebus sesuatu utang harta kawin dari dahulu, yang belum dibayar habis; entah sejumlah "ort" diperlukan untuk mendamaikan perselisihan; entah sesuatu ketidakadilan perlu diluruskan. Boleh juga, ada orang yang suka gunakan uang "ort" untuk beli barang seperti tembakau dari daerah itu, perhiasan adat, atau barang "modern", sebagai parang, korek api, d.l.l. – barang yang mana orang lain memperoleh lewat pekerjaan makan gaji.

Walaupun yang terbahas diatas terangkan kedesakan berat untuk menawarkan babi yang dipelihara guna ditukar dengan "ort" pada pesta babi, belum jelas sebab apa orang sedia membayar uang "ort", yang diminta, kesediaan yang mana ternyata pada segala pesta babi. Kesediaan tersebut pasti disebabkan oleh keadaan, bahwa pada pesta babi daging biasanya dijual kecil-kecilan, artinya, tidak mungkin orang beli se babi antero untuk kebutuhan zat telur sendiri; itulah memang terlalu banyak untuk keperluan satu orang – apalagi terlalu mahal. Tetapi, pada tiap pesta babi ada kemungkinan membeli sepotong daging babi yang cukup untuk keperluan sendiri – dan yang bisa dibayar dengan harga "ort" yang relatif rendah. "Keperluan sendiri" didalam rangka ini tidak berarti untuk satu orang saja, tetapi untuk kalangan kecil, terdiri dari keluarga, famili, dan kenalan.

Makanya, lewat pesta babi bukan saja sebagian besar babi-babi yang dibunuh didalam suatu daerah, dibagikan secara rasional diantara sejumlah besar para konsumen. Lagi pula adalah fungsi keekonomian pesta babi itu yang penting, yang mana ternyata khusus keesokan harinya. Pada waktu itu pesta babi mendapat sifat "pasar tahunan", dimana segala macam hasil daerah ditawarkan, baik untuk dibeli dengan uang kulit kerang atau gigi anjing, maupun guna ditukar dengan barang lain. Demikian pesta-pesta babi secara tepat mencerminkan ekonomi daerah ini, yang sebenarnya belum begitu berkembang.

Penting pula, yaitu sifat kemasyarakatan pesta babi itu. Sebab, pada pesta ini masyarakat menikmati sesuatu istirahat yang berharga didalam hidup harian mereka yang cukup sulit – dibandingkan seumpamanya dengan hidup suku Marind pada pantai Selatan. Pesta babi merupakan suatu kesempatan untuk bertemu kenalan dan famili, yang sering kali datang dari jauh, dimana dilaksanakan dansa-dansa dan dinyanyi nyanyian dari zaman dulu yang digemari; apalagi ada kesempatan untuk para lelaki muda melihat dari lebih dekat gadis-gadis yang kemudian hari mereka akan kawin.

Pendeknya, untuk siapa yang suka berkenalan dengan masyarakat daerah Kao, Muyu dan Mandobo didalam lingkungan adat mereka sendiri, tidak ada kesempatan yang lebih baik daripada suatu kunjungan kepada pesta babi, sebagai dirayakan didalam daerah-daerah tersebut. Sebab, didalam rangka terbatas pesta babi itu (untuk yang mana persiapan sering kali sudah berjalan sedang beberapa tahun), beberapa sudut penting tabiat dan cara hidup penduduk daerah ini disoroti secara terang.

\*) Sungai Mandobo adalah anak sungai disebelah kiri yang masuk Sungai Digul kira-kira setengah jalan diantara Tanah Merah dan tempat dimana Sungai Kao masuk Sungai Digul.

**HET VARKENSFEEST**  
**ZOALS HET PLAATSVINDT IN HET GEBIED VAN DE**  
**RIVIEREN KAO, MUJU EN MANDOBO\*)**  
**(NED. NIEUW GUINEA)**

**INLEIDING**

**E**venals vele andere primitieve stammen hebben de bewoners van het stroomgebied van de rivieren Kao, Muju en Mandobo hun varkensfeesten, waarbij zoals de Nederlandse benaming reeds zegt, de belangrijke plaats tot uitdrukking komt die het varken ook in de maatschappij van die streken inneemt en die in de taal van de drie genoemde gebieden, respectievelijk *atambon*, *atatbon* en *etot* geheten worden. Waarmee dan bedoeld worden de grote adat-feesten in optima forma met soms dertig en meer slachtvarkens en doorgaans enige duizenden bezoekers, ter onderscheiding van de kleinere varkensfeesten met slechts enkele slachtdieren, die meer „en familie” en met minder vertoon worden gehouden en die in het Muju- en Kao-gebied *awondon* en in het Mandobose *kamorandewon* worden genoemd.

Hoewel men, afgaande op het massale karakter van deze varkensfeesten en de strenge adatvoorschriften volgens welke een en ander verloopt, aanvankelijk geneigd zou kunnen zijn in deze grote adatfeesten de uiting te zien van een vorm van varkenscultus, blijkt echter reeds in het eerste voorbereidingsstadium van het feest dat dit niet berust op een of andere varkensverering doch uitsluitend op de grote waarde, die het varken als economisch object in de genoemde gebieden vertegenwoordigt.

Die grote economische waarde heeft het varken echter ook in vele andere gebieden van Nieuw-Guinea zonder dat zich daar varkensfeesten ontwikkeld hebben van een allure en met een ceremonieel, gelijk aan wat men vindt in het gebied van Kao, Muju en Mandobo; deze economische waarde van het varken in de genoemde gebieden kan dus op zich zelf niet de verklaring vormen van het formaat, waartoe zich het „Atambon” heeft ontwikkeld.

\*) De Mandobo-rivier is de linker affluent van de Digul-rivier, in de Digul uitstromend ongeveer op het midden van de afstand tussen Tanah Merah en de monding van de Kao-rivier.



Daarvoor is een andere omstandigheid verantwoordelijk en wel het feit dat op het varkensfeest in de bovengenoemde gebieden de grote economische waarde van het varken zijn uitdrukking vindt in een eigen valuta, het regionale adat-betaalmiddel, de *ort*, kleine kaurischelpjes met open rugzijde, die in de gebieden van Kao, Muju en Mandobo de standaard-valuta vormen, waartegen de „N.G. courant” slechts voetje voor voetje terrein wint.

En hiermede raken wij aan een grote functionele betekenis van het varkensfeest: dat het namelijk een belangrijke rol speelt in de cyclus, die het adatleven van den Papua-man van deze streken met ijzeren greep beheerst, en die bestaat uit de eenheden: *varken—schelpen—vrouw*.

Immers zonder schelpengeld, dat door de adat als integrerend deel van de bruidschat wordt vereist in bedragen variërend van 36 tot 60 orts, kan de man niet trouwen en zonder varkens te fokken en te verkopen is het hem practisch onmogelijk het voor de bruidschat van zijn vrouw vereiste bedrag aan schelpengeld bijeen te brengen. En waar bij het varkensfeest al het vlees van de ingebrachte slachtdieren tegen orts pleegt te worden verkocht, vormt dit feest, in het bijzonder voor de jongere Papua-mannen, een zeer gunstig moment om in de hoger genoemde cyclus varkensbezit in ortsbezit te transformeren en aldus tot trouwen in staat te worden gesteld. Maar ook de oudere generatie heeft groot belang bij deze mutatie van varkensbezit in ortsbezit, want het geval kan zich voordoen, dat er nog een oude bruidschatsschuld op afbetaling wacht, dat men orts nodig heeft voor het betalen van het zoengeld, dat een oude vete moet beslechten of een aangedaan onrecht moet goed maken, dan wel dat men het bezit van de orts wenst voor de aankoop van artikelen als bevolkingstabak, adatsieraden, enz. of voor het verwerven van moderne zaken als kapmessen, lucifers enz. gelijk anderen die hebben verworven, maar dan tegen betaling van in loondienst verdiend geld.

Geeft het bovenstaande een verklaring voor de grote aandrang die er bestaat om gefokte varkens, geprijsd tegen orts, op het varkensfeest aan te bieden, het zegt echter niets omtrent de animo, die blijkbaar toch ook op ieder varkensfeest bestaat, om voor het aangeboden varkensvlees de gevraagde orts te betalen.

Ook die animo is echter verklaarbaar en wel uit het feit dat er op het feest detailverkoop plaats vindt in dien zin, dat men voor de voorziening in zijn behoefte aan eitwitvoeding niet verplicht is om een geheel varken te kopen — hetgeen te veel zou zijn voor eigen con-

sumptie, gesteld dat men over de vereiste Orts beschikte — doch op ieder varkensfeest de gelegenheid vindt om tegen een relatief gering bedrag in Orts een aan eigen behoefte aangepast stuk vlees te kopen. „Eigen” hier dan niet op te vatten in zuiver persoonlijke zin, doch als tevens omvattend de kleine groep van gezin, familie en kennissen.

Afgezien van het feit dat zodoende de varkensfeesten telkenmale een gedeelte van het regionale slachtvarkensbestand op zeer rationele wijze over een groot aantal consumenten in consumptie brengen, komt de economische functie van het varkensfeest ook zeer sterk naar voren op de ochtend na de eigenlijke feestavond, wanneer het varkensfeest het aspect krijgt van een jaarbeurs in optima forma, waar alle dierlijke en plantaardige voortbrengselen van het land tegen schelpengeld of hondentanden worden aangeboden, dan wel onderling geruild. Hierdoor vormen de varkensfeesten dan ook een vrij getrouwe afspiegeling van de — overigens weinig florissante — economie van het land.

Ook het sociale element is in het varkensfeest van groot belang. Want in deze feesten vindt de bevolking een welkome onderbreking van haar bestaan, dat door de betrekkelijke armoede van het land heel wat minder onbekommerd is dan bijvoorbeeld het leven van de Marinds aan de Zuidkust. De varkensfeesten vormen de plaats, waar kennissen en verwanten, vaak van ver gekomen, elkaar ontmoeten en met de geliefde oude zangen en dansen verschaffen zij vertier aan iedereen en bovendien aan de jonge mannen de gelegenheid om hun aanstaande vrouwen eens van naderbij te bezien.

Kortom, voor wie er prijs op stelt om de bevolking van het gebied van Kao, Muju en Mandobo in haar eigen adatmilieu te leren kennen bestaat er wellicht geen betere introductie dan een bezoek aan het varkensfeest zoals het in de hogergenoemde gebieden wordt gehouden. Immers in het korte bestek van zo'n varkensfeest — zelf overigens het resultaat van een soms jarenlange voorbereiding — vinden wij een aantal cardinale facetten van karakter en leefwijze van de bevolking op duidelijke wijze belicht.

### OORSPRONG

Over de oorsprong van het varkensfeest is in het gebied van Kao, Muju en Mandobo een legende in omloop, die, hoeveel kleine regionale verschillen vertonend ten aanzien van benamingen en andere details, toch in het gehele gebied van de drie bovengenoemde rivieren



beschouwd wordt als het authentieke verhaal van het eerste varkensfeest, naar welks voorbeeld nog heden ten dage alle varkensfeesten in het genoemde gebied worden gehouden.

Als alle legenden dient het uiteraard neergeschreven te worden onder het motto: *Se non è vero, è bene trovato*; het volgt dan hieronder zoals het werd opgetekend uit de mond van een aantal zegslieden behorende tot de oudere generatie in het gebied tussen de rivieren Muju en Kao.

Eens, lang geleden leefde er op de plaats van het huidige Minipko een man die Kamberap heette en getrouwd was met een vrouw afkomstig uit Namanggo en genaamd Anggujop. Deze man Kamberap leefde in onenigheid met een andere bewoner van de plaats, Beten geheten, een man, groot van gestalte en licht van huidskleur, die tot deze onenigheid alle aanleiding gaf door het aan te leggen met de vrouw van Kamberap. Tenslotte liep de twist zo hoog dat Kamberap uitweek naar Djenemutu, waar hij ging inwonen bij zijn zwager Bunga en zijn twee zusters Djumkon en Boromkon.

Op een dag ging deze Bunga uit om vis te schieten met een vispijl met punten van nibung. Onderweg zag hij echter een aantal zwaluwen vliegen en probeerde daar een van te raken met zijn vispijl. Het schot miste echter en Bunga ging op zoek naar zijn afgeschoten pijl, die hij terugvond... in een sagopalm, een boom die tot dat ogenblik nog onbekend was. Zo werd de eerste sagopalm ontdekt en nadat Bunga zijn vondst had medegedeeld aan Kamberap en de beide vrouwen, leerden deze beiden al spoedig hoe de sago uit de stam van de boom te winnen, n.l. op dezelfde wijze als nog heden ten dage de sago geklopt wordt. Op een dag toen Bunga weer een sagopalm had omgekapt en de vrouwen de geklopte sago naar huis hadden gebracht, baktten zij deze sago zoals gebruikelijk om aan de mannen te eten te geven. Kamberap echter weigerde die avond om er van te eten en verliet kort daarop het huis voorgevend in een bamboekoker water te gaan halen. Later op de avond keerde hij in de woning terug.

De volgende dag gingen de beide vrouwen op weg om weer sago te kloppen, en aangekomen bij de gisteren omgekapte boom zagen zij in het restant sago in de spoelgoot de tandafdrukken van varkens die zich daar waarschijnlijk des nachts te goed gedaan hadden. 's Avonds rapporteerden de vrouwen dit aan Bunga en baktten daarna de door hen geklopte sago. Maar evenals de vorige dag wilde Kamberap niet van de sago eten en verliet hij voor korte tijd het huis.

Toen de vrouwen ook gedurende de volgende dagen de aanwezig-

heid van varkens meldden, besloot Bunga een val te maken, die hij op de ochtend van de zesde dag opstelde bij de plaats van de omgekaptte sagopalm. Tevens verbond hij de val door middel van een rotantouw met de hoofdpaal van zijn huis opdat hij aan de eventuele bewegingen van de paal terstond zijn vangst zou gewaar worden. Ook dien avond, toen de vrouwen de door hen geklopte sago toebereid hadden, weigerde Kamberap te eten en verliet als gewoonlijk het huis, maar... hij keerde niet terug!

Later op de avond begon het huis plotseling licht te bewegen en terstond begreep Bunga dat hij succes had gehad met zijn val. De volgende ochtend vroeg droeg hij zijn vrouwen op naar de val te gaan kijken en hem meteen te komen melden wat de vangst was.

De vrouwen gingen op weg, doch wat zagen zij toen zij waren aangekomen bij de plaats van de val? Hun broer Kamberap die in de val gevangen zat... En toen begrepen de vrouwen dat hij steeds de door hen toebereide sago had geweigerd om 's avonds in het bos de daar achtergebleven sago te gaan eten....

Toen Kamberap de beide vrouwen zag, zong hij hen bij wijze van herkenning de volgende woorden toe:

ménéwee Djumkon ménéwee Boromkon ménéwee  
 Djumkon Boromkon  
 Djumkon Boromkon  
 Djumkon Boromkon  
 ménéwee Djumkon ménéwee Boromkon ménéwee etc.

hetgeen zoveel betekent als: Djumkon en Boromkon zijn thans naar hier gekomen.

De vrouwen beantwoordden zijn zang met de volgende strophen:

Kajum Kamberap-o neteman-e  
 Kajum-a-temane Kamberap-a neteman-e  
 Kajum Kamberap-o neteman-e etc.

onder woorden brengende de aanroep: Onze beste broer Kamberap.

Deze liederen worden nog heden te dage, doch uitsluitend door mannen, bij gelegenheid van het slachten en eten van het *pemali*-varken, de *djawa awon* (zie hieronder).

Toen sprak Kamberap weer tot de vrouwen:

Gaat gij beiden nu heen en haalt voor mij: ten 1ste: 2 *konawong*-bladeren; ten 2de: 2 *pisang*-vruchten; ten 3de: 1 *ubi kaju*-vrucht; ten 4de: witte aarde; ten 5de: 1 *kombili*-vrucht; ten 6de: *jewen*-bladeren; ten 7de: zwarte aarde.

De vrouwen deden zoals hun gezegd was en brachten Kamberap de gevraagde artikelen. Hierna sprak Kamberap weer: keert gij beiden nu eerst naar huis terug en komt morgen weer terug om naar mij te zien. En toen de vrouwen heengegaan waren nam Kamberap de diverse voorwerpen op en maakte zich uit de konawong-bladeren een paar varkensoren, uit de twee pisangs een paar slag tanden, uit de ubi kaju-knol een varkenspenis, uit de witte aarde een varkensblaas, uit de kombili-knol een paar varkenstestikels, uit de jewen-bladeren het borstelhaar van rug en staart en tenslotte uit de zwarte aarde de ronde wroetneus van een varken<sup>1</sup>).

En zo vonden de vrouwen toen zij de volgende ochtend terugkwamen, Kamberap veranderd in een varken. Slechts zijn spraakvermogen had hij behouden en zo sprak hij tot de beide vrouwen: Zoals gij ziet ben ik nu veranderd in een varken en gij moogt mij dus slachten. Maar doet dat niet op de gewone manier, d.w.z. breng mij niet eerst naar Uw woning om mij daar te slachten en van mijn vlees te eten, neen, gij moet mij hier in het bos slachten om op deze zelfde plaats mijn vlees te eten. Bovendien moet gij voor mij een huis op de grond bouwen (Atambon) en daarna een groot aantal mensen bijeenroepen opdat deze eten van mijn vlees tegen betaling van veel orts. Voor het huis op de grond, het *Atambon*, moet gij drie houtsoorten kappen, nl. *imit* voor de voorste, *among* voor de middelste en *kutir* voor de achterste stijl. De middelste stijl moet gij dan, als ge mij geslacht hebt, inwrijven met mijn bloed, waardoor die stijl de kracht zal krijgen om veel orts aan te trekken in betaling voor mijn vlees. (En zo komt het dat tegenwoordig het hout van de among-boom een rode kleur heeft als die van varkensbloed).

Na deze laatste woorden van Kamberap keerden de beiden vrouwen naar huis terug en brachten verslag uit aan Bunga, die hierop terstond begon met de bouw van het Atambon zoals Kamberap het had opgedragen. Toen het Atambon klaar was en alle gasten verzameld waren op de plaats van het feest, sprak Kamberap tot hen:

Plukt gij nu eerst bladeren van de boom kaup en bedekt gij met die bladeren dan mijn lichaam opdat gij straks Uw pijlen op mij af kunt schieten zonder mij te verschrikken. De aanwezigen deden wat hun

<sup>1</sup>) In het Noorden, in het eigenlijke Muju-stroomgebied wordt deze passage in enigszins andere vorm verteld. De beschrijving van bovenstaande metamorfose ontbreekt er, aangezien volgens deze versie op het moment dat de beide vrouwen Kamberap in de val aantreffen, deze reeds het onderlijf van een varken, doch nog het bovenlijf van een mens heeft.

gezegd werd en wederom sprak Kamberap tot hen: Wanneer gij mij straks met uwe pijlen gedood hebt, neemt dan het vlees van het boven-deel van mijn lichaam en eet dat hier ter plaatse op, doch alleen in gezelschap van mannen. Vrouwen en kinderen mogen niet mee-eten. En bedenkt goed, vroeger heette ik Kamberap, maar nu ik in een varken veranderd ben is ook mijn naam veranderd. Mijn bovendeel heet nu Djawar awon (het huidige woord voor babi pamali) en mijn onderlichaam heet Awon (het huidige woord voor babi). En het onderdeel van mijn lichaam moogt gij niet opeten, doch hakt gij dat in tweeën, een mannelijk en een vrouwelijk deel, uit het huwelijk waarvan later weer kleine awon (varkens) zullen ontstaan, die wanneer zij eenmaal groot zijn, op hun beurt veel orts zullen opleveren.

Na deze woorden gaf Kamberap de aanwezigen bevel hem te doden en deze bedekten zijn lichaam met de zojuist gehaalde kaup-bladeren en schoten daarna hun pijlen op hem af.

Zo komt het dat thans de kaup-bladeren in het bos nog de vele ovale gaten vertonen waardoor de pijlen Kamberaps lichaam zijn binnengedrongen, terwijl ook van dat ogenblik dateert het lied van de mensen die Kamberaps lichaam met kaup-bladeren bedekken:

wope wope kaup  
wope wope méné ketak  
kaup enggetak etc.

bevattende een aansporing om snel de kaup-bladeren bijeen te brengen. Dit lied mag alleen bij de plechtigheid van het pemali-varken en niet binnenshuis, doch uitsluitend in de open lucht worden gezongen.

Hierna stortte Kamberap ter aarde, maar al was zijn lichaam gevallen, zijn ziel leefde nog en toen men de val geopend had en zijn lichaam naar buiten had getrokken waren er velen die probeerden Kamberaps ziel uit zijn lichaam te halen. De eerste die het probeerde was een man die Woktun (tjitjak) heette doch zijn handen tastten tevergeefs in Kamberaps lichaam rond naar zijn ziel. Hierna probeerde Wa Jur (loori) het en daarna Munggu (rode papegaai) doch allen zonder resultaat. Tenslotte lukte het echter aan Katingmet Ipkurup (soort hagedis) om Kamberaps ziel aan zijn lichaam te ontrukken. En nog heden ten dage zijn alle bovengenoemde dieren rood van kleur, de kleur van het bloed van Kamberaps lichaam.

Hierna verdeelden de mensen het vlees in stukken en verwerkten het bovendeel tot het specifieke Muju-gerecht, de *djok* bestaande uit sago en varkensvlees in lagen tussen boomschors gebakken. En toen

de djok gereed was zaten alle aanwezigen aan en aten naar hartelust. Maar . . . men had vergeten voor water te zorgen om bij het eten te drinken. In de buurt was geen water te zien, doch een man genaamd Andamop (hond) ging op zoek en nadat hij het eindelijk gevonden had leste hij zijn dorst en at met verdubbelde trek verder. En nogmaals ging hij drinken, terwijl anderen met moeite aten omdat er geen water was. Toen hij voor de derde keer ging, was er echter iemand die hem bespiedde, nl. Kereporen (naam van een soort hagedis die in het bos ziet zonder zelf gezien te worden, daar hij steeds om de boom waarop hij zit heendraait). Hij volgde Andamop en toen ook hij zijn dorst gelest had, haastte hij zich terug naar het feest en lichtte de andere gasten in. Terstond gingen allen op weg om te drinken, met Kereporen voorop als gids, die hun een beetje opwellend water aanwees onder een plant genaamd Toromop, een soort Kladi met grote bladeren, die ook langs de oevers van de Kao thans nog veel te zien is. Met hun handen trokken de gasten de wortels uit waardoor wat meer water uit de opening begon te stromen en zij hun dorst konden lessen. Hierna probeerden zij het water in te dammen, maar de stroom bleek reeds te sterk en doorbrak de dam, waarop de mensen verderop een grotere dam probeerden op te werpen, doch ook deze werd door het water vernield en zo moesten zij opnieuw aan het werk.

Ook kwamen er met het aanstromende water vissen mee, eerst kleine en daarna grotere. Tenslotte zagen de gasten in de verte een enorme vis (ikan baung) aankomen en snel maakten zij een speer met een casuarisnagel als punt. Daarmee probeerden zij de reuzenvis te steken, doch deze schrok en verdween pijlsnel stroomopwaarts al het water en de andere vissen met zich mee zuigend. En reeds begonnen de gasten onderling te twisten wie schuld had aan de begane domheid om deze grote vis te verjagen en zo het pas verworven water en alle andere vissen te verspelen, toen in de verte een geluid hoorbaar werd als van een zware regen. En daar kwam de enorme vis terug, snel naderend met achter zich aan een ware muur van water . . .

De gasten probeerden nog de vloed te stuiten door een dam op te werpen onder het zingen van het nog heden gezongen lied :

djiturun kaoa atirun kaowo  
pengger kaowo pengger etc.

doch alles was vergeefs en tenslotte werden alle aanwezigen, alle gebouwen en alle nog niet geconsumeerde djok door het aanstromende water meegesleurd.

De enigen die gespaard bleven waren de zeven mannen die achtergebleven waren om op het vlees van het onderdeel van Kamberaps lichaam (de awon) te passen en die zo de tijd hadden om met haastige medeneming van dit vlees aan de zondvloed te ontkomen. Hun namen waren Kapekainok, Gowujop, Mindin, Umban, Kaunip, Nember, Kajuwu met zijn vrouw Bom en zijn zoontje Jambima.

De naam van de plaats waar dit eerste varkensfeest werd gehouden is Djenemutu, aan de bovenloop van de Kao, waar nog heden ten dage in de rivier een deel van de dam is te zien die de feestvierenden indertijd opwierpen bij hun poging om het water te keren, en welke plaats dan ook in het gehele gebied van Kao, Muju en Mandobo als de plaats van oorsprong van het varkensfeest erkend wordt.

De zeven aan de zondvloed ontsnapte gasten herinnerden zich de woorden van Kamberap en hakten de door hen medegenomen awonbouten in tweeën, waarna de stukken zich vermenigvuldigden en er kleine awon werden geboren. En toen deze jonge varkens groot genoeg waren, hielden deze zeven mensen zelf het varkensfeest zoals zij het eenmaal hadden bijgewoond en wezen het zo aan het nageslacht. De plek waar zij dit tweede varkensfeest hielden ligt eveneens aan de Kao, en wel dicht bij de kampong Mirikapa.

Naar aanleiding van de bovenomschreven zondvloed is met name de oudere generatie in het gebied van Kao, Muju en Mandobo er van overtuigd dat de kali Kao de eerste rivier, de moeder aller rivieren is. Alle andere rivieren en ook de zeeën zijn in hun ogen slechts afgeleide wateren, ontstaan na en uit de vloedgolf van de kali Kao. Verder bestaat er mede in verband met deze zondvloed nog heden ten dage in het gebied van Kao, Muju en Mandobo de verwachting, dat zij, die indertijd door de zondvloed werden meegesleurd en die wellicht in een ver land nog in leven zijn, eenmaal weer naar het gebied bij de kali Kao terug zullen keren.

Zij, die van deze bestaande verwachting profiteerden, waren de eerste Pu'anims<sup>2)</sup>, die als paradijsvogeljagers het bedoelde gebied binnen kwamen, en in wie velen van de oudere generatie aanvankelijk de teruggekeerde voorvaderen meenden te zien. Met het gevolg, dat deze eerste vogeljagers door de bevolking aanvankelijk op welwillender wijze werden ontvangen dan zij waarschijnlijk zelf verwacht hadden.

En al moesten de bewoners snel hun vergissing ten aanzien van deze vogeljagers erkennen, de bovenbedoelde verwachting leeft ook heden

<sup>2)</sup> Pu'anim = niet-autochthonen (bijv. Indonesiërs, Chinezen).

ten dage nog onder hen voort. Nog een zeer merkwaardig gebruik dankt zijn ontstaan aan de legende van het eerste varkensfeest, een gebruik dat aan alle djuragans bekend is, die met hun schip op de wisselvallige Kao-rivier gevaren hebben. Wanneer de waterstand in deze typische regenrivier laag is en de boot haar reis niet kan vervolgen is er volgens de bevolking maar één middel — dat zij dan ook geregeld toepast — om het water te doen stijgen nl. de onderdompeling van een varkensschedel in het water van de rivier. Men gelooft namelijk dat, evenals vroeger de zondvloed kwam over het eerste varkensfeest, ook nu de bandjir door de varkensschedel zal worden aangetrokken. En of het is wegens de hiermee behaalde „resultaten” is niet bekend, doch zeker is dat het niet alleen de autochthone bevolking is, die in deze magische practijk gelooft!

#### MOTIEVEN

Wanneer we een onderzoek instellen naar de motieven voor het houden van een varkensfeest in het gebied van Kao, Muju en Mandobo, dan blijkt dit een duidelijk commerciële inslag te hebben. Het initiatief er toe komt voort uit de behoefte aan schelpengeld, aan orts, en wordt individueel genomen door een persoon, die over een of doorgaans meer slachtrijpe varkens beschikt en deze tegen zo veel mogelijk orts te gelde wil maken.

Al dadelijk blijkt hierbij hoe sterk commercieel de bevolking van deze streken is aangelegd, want vraagt men naar de reden waarom de varkens bij voorkeur via een feest van de hand gedaan worden in plaats van b.v. door onderhandse verkoop, dan krijgt men de volgende interessante antwoorden: A. omdat de op een varkensfeest in consumptie gebrachte detailporties meer orts opbrengen dan het gehele varken bij verkoop ineens zou doen. B. omdat men op een varkensfeest alle afnemers (die lang van te voren hun aandeel hebben besteld) bij elkaar heeft, hetgeen enerzijds de distributie van het vlees vergemakkelijkt, en anderzijds de kans op contante betaling verhoogt. Hoewel leveranties op crediet ook tijdens een varkensfeest wel voorkomen, is toch contante betaling bij zo'n gelegenheid regel.

Heeft iemand zijn verlangen om een varkensfeest te geven in de kampong bekend gemaakt, dan sluiten zich bij hem aan diegenen die zelf ook een of meer slachtrijpe varkens beschikbaar hebben, vaak jonge mannen, die orts nodig hebben om straks te kunnen trouwen, of ouden, die nog zuchten onder de last van een onafbetaalde bruidschat, of om andere redenen op vermeerdering van hun ortsbezit uit zijn.



Onder leiding van de initiatiefnemers verenigen zij zich in een soort belangengemeenschap, waarbij ieder zijn eigen varkens inbrengt als mede zijn aandeel in de lang niet geringe werkzaamheden die de organisatie van een varkensfeest met zich meebrengt, zoals de aanleg van het grote feestterrein, het bouwen van het hoofdgebouw, Atambon, het opzetten van de vele tientallen meters lange gastenbivaks, Kimbon, het bijeenbrengen van de enorme hoeveelheden sago, brandhout, boomchors (voor het bereiden van de djok), hars enz. enz.

De samenstelling van deze belangengemeenschap en de daarop volgende organisatie van het varkensfeest beperken zich tot het eigen dorp, echter met deze uitzondering dat ook in de andere kampongs getrouwde familieleden van de eigen kampongbewoners aan de organisatie van het feest kunnen deelnemen, hetzij met inbrenging van een of meer varkens, hetzij eenvoudig als helpers.

De leiding van de organisatie berust bij de initiatiefnemer, dus niet noodzakelijk bij dengene die de meeste varkens inbrengt. Deze leider heeft nu verder een functie die wij met het werk van den voorzitter van een feestcomité zouden kunnen vergelijken.

#### VOORBEREIDINGEN

Wanneer eenmaal de beslissing om een varkensfeest te houden is genomen, volgt de samenstelling van de lijst der genodigden, uiteraard een hoogst belangrijk deel van de voorbereidingen. Overigens is ook dit een aangelegenheid met een zwaar commerciële inslag want de werkwijze van het feestcomité bestaat alleen hierin, dat ieder van de leden, soms in de eigen kampong doch meestal daarbuiten, afnemers voor zijn koopwaar pooft te vinden, d.w.z. mensen die toezeggen op de lang verbeide dag van het feest een bepaalde bout van een bepaald varken te zullen nemen tegen betaling van een bepaald aantal orts. Uiteraard bieden de berekenende leden van het feestcomité hun waar allereerst aan ter plaatse waar zij weten dat voldoende schelpengeld zit, dus aan de personen die door hun ortsbezit algemeen als solvent bekend staan. Het komt echter evengoed voor dat de gegadigden van een stuk vlees op eigen initiatief hun bestelling plaatsen bij een van de leden van het feestcomité, en het kan dan wel zijn dat op het moment van de bestelling de a.s. afnemer nog niet over het vereiste aantal orts beschikt. Lukt het hem dan niet het benodigde aantal vóór de dag van het feest bij elkaar te krijgen en stelt hij hiervan de eigenaar van het varken tijdig in kennis, dan vervalt zijn recht op het door hem bestelde deel. Blijkt echter eerst op het feest dat hij niet solvent is, dan blijft

zijn schuld bestaan en moet in ieder geval afbetaald worden, wanneer de schuldenaar te zijner tijd zelf een varkensfeest geeft om aan Orts te komen.

Ieder slachtvarken wordt volgens de adatslachtwijze van het varkensfeest verdeeld in zeven vaststaande delen, te weten: 1. de linkervoorpoot, 2. de rechter idem, 3. de linkerdijs, 4. de rechter idem, 5. bovenstuk van kop en hals, 6. benedenstuk idem, 7. ruggestuk, welke delen alle hun eigen notering in schelpengeld hebben met enige fluctuaties zich regelend naar de verschillen in grootte der slachtvarkens. Afgezien van deze prijsverschillen zijn prijsschommelingen op de regionale vleesmarkt voorlopig nog onbekend.

Voor een flink groot varken geldt onderstaande prijslijst:

linkervoorpoot . . . . .	3	Orts
rechter idem . . . . .	3	„
linkerdijs . . . . .	4	„
rechter idem . . . . .	4	„
bovenstuk van kop en hals . . . . .	3	„
benedenstuk van idem . . . . .	3	„
ruggestuk . . . . .	6	„

Totaal . . . . 26 Orts

De ingewanden hebben geen Ortswaarde, doch worden bestemd voor consumptie door de leden van het comité, met name voor de vrouwen ter compensatie van het vele werk (sagokloppen enz.) dat ook zij bij de voorbereidingen van het feest hebben te verrichten. Een uitzondering wordt gevormd door de maag die soms voor consumptie wordt verkocht, niet tegen Orts doch tegen 2 of 3 hondentanden.

Gezien de vaststaande verdeling van ieder varken in zeven delen, is met het totale aantal der ingebrachte varkens het getal der genodigden in strikte zin bepaald.

Ieder van deze genodigden maakt echter op zijn beurt in de kring van zijn kennissen bekend, dat hij voor het aanstaande varkensfeest in die en die kampong reeds dat en dat stuk vlees besproken heeft en nodigt dan zijn kennissen uit om met hem naar het feest te gaan en mee te eten van het door hem bestelde vlees. Geen doorverkoop dus, doch een grand seigneuriale uitnodiging, die hij zich overigens kan permitteren omdat hij weet dat te zijner tijd, wanneer een zijner kennissen op een volgend varkensfeest vlees zal hebben besteld, hij op zijn beurt op dezelfde wijze zal worden geïnviteerd. Doorgaans wordt de uitnodiging, die hij aan zijn kennissen stuurt, door dezen nog doorgegeven

aan hun kennissen, zodat met iedere gast, die zelf vlees besteld heeft, het aantal bezoekers zich verder als een sneeuwbal uitbreidt. Lang niet allen komen in de verwachting inderdaad van het varkensvlees mee te kunnen eten. Velen trekken mee op vanwege de artikelen die zij hebben te verkopen of te ruilen zoals tabak van eigen teelt, pijlen en bogen, speren, stenen bijlen, jonge honden, jonge varkens, sieraden van honden- of varkenstanden, paradijsvogelhuiden, enz. evenals ook diverse van de door het Bestuur geïmporteerde goederen, zoals bijlen, kapmessen, messen, lucifers, vishaken, zout enz. Al deze artikelen vinden op het varkensfeest een goed en ruim afzetgebied dat vele bezoekers aantrekt, terwijl tenslotte alleen al het onmiskenbare vertier dat een varkensfeest met zijn duizenden bezoekers, zijn spel en zijn dansen weet aan te bieden, een groot aantal bezoekers aantrekt. Volgens een globale berekening kan gezegd worden dat bij een middelmatig groot varkensfeest met 15 ingebrachte slachtvarkens, gerekend moet worden op rond 3000 bezoekers. Wat de getallen betreft van de per varkensfeest ingebrachte slachtdieren, hierover hoort men zeer uiteenlopende cijfers noemen. Zeer kleine varkensfeesten van niet meer dan 5 varkens schijnen voor te komen doch ook zeer grote van 30 dieren en meer. Het gemiddelde van de in het afgelopen jaar in het bestuursressort Muju gehouden varkensfeesten lag even boven de 15 per feest ingebrachte varkens doch van het in 1950 gehouden varkensfeest van den kepala-kampong van Mindiptana was reeds lang te voren bekend dat het op zijn minst aan een dertigtal varkens het leven zou kosten.

Wanneer op de bovenomschreven wijze al het vlees van de voor het feest bestemde varkens aan de toekomstige „paying guests” is verzegd, maakt het feestcomité een aanvang met de eigenlijke voorbereidingswerkzaamheden.

Deze bestaan in de eerste plaats in het uitkiezen van een geschikt stuk grond voor het feestterrein, dat, gezien het grote aantal bezoekers, aan een zeker aantal eisen moet voldoen. Het moet voldoende ruim zijn en enigszins vlak — een beperkende factor bijvoorbeeld in het vaak sterk heuvelachtige Muju-gebied — het mag uit transportoogpunt niet te ver verwijderd zijn van het sago-perceel, dat de sago voor het feest moet leveren; een goede watervoorziening in de vorm van een klein riviertje of beek moet verzekerd zijn, terwijl er tenslotte ook op gelet moet worden dat er plaats is voor een ruime toegangsweg, waarlangs straks de bezoekers in een massale processie al ketmon-dansend het eigenlijke feestterrein op zullen komen.

In kampongs met een gemengde bevolking van autochthonen (de

z.g. tuan tanah = grondgerechtigden) en later bijgekomenen (de z.g. penumpang = bijwoners), heeft de kwestie van de sago ten gevolge, dat wanneer iemand van de autochthone groep een varkensfeest organiseert het feestterrein in de regel dicht bij de eigen kampong gekozen kan worden, terwijl iemand van de niet-autochthone groep verplicht is om het feestterrein te kiezen dicht bij zijn oorspronkelijke sago-perceel, dus verder van de kampong.

Na gedane keuze kan begonnen worden aan de eigenlijke terreinwerkzaamheden, die op zichzelf al zeer omvangrijk zijn. Immers, het gekozen stuk bos moet worden opengekapd en schoongemaakt tot het een egale aarden vlakte geworden is, geheel vrij van boomstronken of andere oneffenheden, terwijl in het laatste stadium van de voorbereidingen hieraan nog een brede toegangsweg van ongeveer 400 meter lengte moet worden toegevoegd, eveneens zorgvuldig gezuiverd van alle wortels en boomstronken. Vervolgens dienen op het eigenlijke feestterrein de diverse gebouwen te worden opgezet bestaande, zoals de bevolking zegt, uit het moedergebouw, de Atambon, het magisch middelpunt van ieder varkensfeest, en de z.g. kindergebouwen, de vele tientallen meters lange gastenbivaks (kimbon genaamd), de pondoks, waar het brandhout, de boomschors enz. in bewaard worden en in laatste instantie de hokken voor de te slachten varkens, aaneensluitend gebouwd onder een dak van atap tegen de zonnewarmte. Dit complex van hoofd- en bijgebouwen mag volgens adatvoorschrift slechts eenmaal gebruikt worden en dient na gemaakt gebruik op de plaats zelve te verrotten. Een lelijke streep door de rekening van het Bestuur, dat in den beginne eens de vele duizenden bengkawans atap probeerde over te nemen om ze te gebruiken voor huizenbouw op de bestuurspost Mindip-tana!

De plaats van het varkensfeest mag wel ten tweede male gebruikt worden, doch niet alvorens de jungle haar rechten op het terrein volledig hernomen heeft en er geen spoor meer van het vorige varkensfeest te zien is.

Ook hierna zijn de materiële voorbereidingen nog niet voltooid, want voor het culinaire gedeelte van het feest dienen nog eerst grote hoeveelheden sago, brandhout, boomschors enz. te worden verzameld, uiteraard variërend naar gelang van het te verwachten aantal bezoekers.

Met een dergelijk omvangrijk programma van voorbereidende werkzaamheden is het begrijpelijk dat het doorgaans minstens een jaar duurt eer het besluit om een varkensfeest te houden inderdaad door een feest wordt gevolgd. Vaak duren de voorbereidingen twee jaar, terwijl ge-

vallen van een voorbereidingstijd van drie jaar eveneens bekend zijn. Het zit hem hier natuurlijk niet alleen in de omvang van deze voorbereidingswerkzaamheden, wij dienen tevens te bedenken dat de Papua een eigen, niet al te hoog werktempo heeft en dat hij bij al zijn organisatorische beslommingen van het varkensfeest onderwijl ook nog de aangename taak heeft zich zelf in het leven te houden. Verder zijn er diverse omstandigheden van buiten, die in ongunstige zin bij de voorbereidingswerkzaamheden kunnen interveniëren, als daar zijn ziekte, regenperioden, sagotekort, een door varkens vernielde ubi-tuin of pisang-aanplant, verplichte arbeid aan een schoolgebouw, guru-woning of pasanggrahan enz.

De bovenomschreven uitgebreide voorbereidingswerkzaamheden kunnen, ook al is men weinig aan tijd gebonden, uiteraard niet door het feestcomité alleen worden verricht. Voor het ruwe werk, dat de inzet van een groot aantal werkkrachten vereist, zoals het openkappen van het tot feestterrein bestemde stuk bos, het naaien van de atapstukken voor dakbedekking, het verzamelen van de benodigde hoeveelheid sago, die doorgaans bij de 10 ton ligt, en het verzamelen van het brandhout, kunnen de kepala-pesta en zijn mede-organisatoren zich laten bijstaan door de gasten van straks, in dien zin dat ieder van de leden van het comité degenen die reeds vlees van hun varkens hebben besteld kunnen oproepen om te helpen, terwijl dezen op hun beurt weer hun kennissen, die straks mee op zullen trekken naar het feest, kunnen uitnodigen voor hulp bij de voorbereiding van het feest. Al deze helpers werken telkens slechts voor een periode van twee, maximaal drie dagen en keren daarna naar hun kampongs terug.

De kepala-pesta en zijn mede-organisatoren zorgen er voor, dat gedurende de werktijd de helpers geregeld van klaargemaakt eten worden voorzien, terwijl zij bij hun vertrek nog proviand meekrijgen in de vorm van verse sago, pisang enz. Bij wijze van hoffelijke geste brengen echter ook de helpers, wanneer zij opgeroepen worden, enige kleine etensgaven mee voor het feestcomité, zoals sago, pisang, gedroogd kuskusvlees, levende slangen enz., die een blijk van waardering bedoelen te zijn voor de moeite, die de eigenaars van de varkens zich hebben moeten getroosten voor het opfokken van hun dieren, waarvan men straks het vlees zal eten, en voor alle moeite die de organisatoren zich voor het welslagen van het feest getroosten.

## BOUWWERKZAAMHEDEN

Het eerste huis, dat op het schoongemaakte terrein wordt opgezet, is het reeds eerder genoemde Atambon, dat zonder overdrijving het hart van het varkensfeest genoemd kan worden.

Het is de plaats, waar de kepala-pesta en zijn mede-organisatoren enige tijd vóór, tijdens en soms enige dagen na het feest verblijven; het is de plaats, waarop zich alle magische handelingen concentreren, die geen ander doel hebben dan een vlotte betaling in orts van het op het feest ingebrachte varkensvlees te garanderen. Het dient als opslagplaats voor de enorme hoeveelheden sago, die door het feestcomité zijn bijeengebracht; het is de rostra, van waar af de kepala-pesta bij de opening van het feest de gasten toespreekt, en het dient tenslotte als buffet, van waar uit de porties varkensvlees en sago worden uitgereikt aan de genodigden.

Uiteraard gaat reeds de bouw van dit functioneel zo belangrijk moederhuis met de nodige magische voorzorgspractijken gepaard. Zo wordt reeds bij het openkappen van het aanstaande feestterrein een plek van ongeveer een vierkante meter uitgespaard, die geheel maagdelijk wordt gelaten en die men afbakt met enige door rotan verbonden paaltjes. Deze plek is „pemali” in dien zin, dat hij niet betreden mag worden door anderen dan den kepala-pesta en zijn mede-organisatoren, met name niet door vrouwen, die door eventuele menstruatie de plek zouden kunnen verontreinigen, en alle in het Atambon te bedrijven magie vergeefs zouden maken. Deze plek, *urukbon* genaamd, blijft gereserveerd voor de plechtige planting van de *kaju ruk* (pemali-boom), die straks de bouw van het Atambon zal besluiten (zie beneden).

Wanneer al het benodigde bouw materiaal, zoals de palen, de *gaba-gaba*<sup>3)</sup>, de nibung-schors, de sagobladeren, de rotan enz. is bijeengebracht, roept de kepala-pesta op de bovenomschreven wijze zijn helpers op voor het naaien van de atap waarmee men het Atambon en de andere gebouwen zal dekken en hij gaat daarbij voor in een kleine ceremonie, waarbij hij zich eerst een aantal verse sagobladeren laat brengen — dus niet van het reeds eerder verzamelde materiaal — en ten overstaan van zijn helpers dan de eerste *bengkawan*<sup>4)</sup> begint te naaien. Dit doet hij niet willekeurig, doch hij naait hierin zoveel sagobladeren, als hij varkens inbrengt op het feest, waarna hij de door hem begonnen *bengkawan*

<sup>3)</sup> Bladstelen van de sagopalm gebruikt in droge toestand voor het maken van wanden van huizen.

<sup>4)</sup> Rechthoekig stuk dakbedekking vervaardigd van sagobladeren.

doorgeeft aan zijn mede-organisatoren, die ook ieder evenveel sago-bladeren bijnaaien, als zij varkens op het feest inbrengen.

Wanneer de eerste bengkawan klaar is, wordt hij niet dadelijk gebruikt, doch bewaard om als laatste te worden ingezet in het nokgedeelte van het Atambon, precies boven de Urukbon, de bovenbeschreven pemali-plek. Hierna deelt de kepala-pesta de overgebleven verse sago-bladeren uit aan zijn helpers, die daarmee hun bengkawan beginnen te naaien en verder het reeds eerder verzamelde materiaal gebruiken. Is het atap-naaien afgelopen, dan keert het gros van helpers weer naar hun kampongs terug, terwijl de kepala-pesta en zijn mede-organisatoren, benevens enige directe familieleden zich geplaatst zien voor de eigenlijke opbouwwerkzaamheden aan het Atambon en de overige gebouwen.

Wanneer het Atambon overeind staat en gedekt is, volgt nog de indeling in een aantal summiere afdelingen, waarbij ieder, die een of meer varkens inbrengt, zijn eigen afdeling heeft. Is hiermede ook het interieur van het Atambon gereed, dan begint men aan de opbouw van de talrijke gastenbivaks, die echter van heel wat eenvoudiger constructie zijn dan het Atambon. Eerst wanneer ook deze gereed zijn, worden de bouwwerkzaamheden besloten met de plechtige planting van de pemali-boom *ruk* in het voorgedeelte van het Atambon en het in het Atambon binnenbrengen van het vuur. Deze plechtigheid vindt plaats op de volgende wijze.

Om te beginnen zoekt de kepala-pesta een pemali-varken uit, d.w.z. een varken waarvan de stamboom gezegd wordt terug te gaan tot de eerste awon, die geboren werden uit het huwelijk van de stukken van het onderdeel van Kamberap's lichaam. Een varken zonder enige uiterlijke verschillen met gewone varkens, doch dat langs zijn gehele stamboom door zijn diverse eigenaars steeds met pemali-voorzorgen is gefokt. Weet de kepala-pesta zo'n pemali-varken te koop, dan zamelt hij bij zijn mede-organisatoren de nodige orts in, waarbij ieder bijdraagt naar rato van het aantal door hem ingebrachte varkens. Vervolgens koopt hij het bewuste pemali-varken en laat er een hok voor maken, dicht bij de reeds eerder uitgekozen pemali-boom, die straks naar het Atambon zal worden overgebracht.

De keuze van die boom is geenszins willekeurig; slechts drie soorten komen in aanmerking, nl. *tuak*, *wep*, *mong*, terwijl de te kiezen boom niet te dicht bij het eigenlijke terrein van het varkensfeest mag staan. Hierna roept de kepala-pesta degenen op, die reeds vlees van de feestvarkens besteld hebben. Op de ochtend van de dag, waarop zij zullen arriveren slacht hij in gezelschap van zijn mede-organisatoren



het pemali-varken, bereidt het vlees met sago tot djok en verdeelt deze djok in porties, die hij klaar legt achter een halvemanshoog schuttinkje van nibung-bladeren, met de bedoeling, dat het vlees van het pemali-varken niet eerder door de gasten gezien wordt dan op het moment, waarop zij hun porties toebedeeld krijgen.

Intussen zijn de uitgenodigde personen gearriveerd op het terrein van het eigenlijke varkensfeest, waar zij hun vrouwen en kinderen achterlaten, daar deze ten enen male niet bij de plechtigheid van het pemali-varken en de pemali-boom aanwezig mogen zijn. Om ongeveer 15.00 uur begeven de mannen zich van het eigenlijke feestterrein naar de plaats van de pemali-plechtigheid, waar zij zich opstellen in twee rijen, links degenen die vlees hebben besteld van de ter linkerzijde staande eigenaars van de feestvarkens, rechts zij, die van de ter rechterzijde staande leden van het feestcomité hebben besteld. Hierna delen de kepala-pesta en zijn mede-organisatoren het vlees uit aan de gasten, die dan op hun knieën of hurken gaan zitten, met de bedoeling dat hun schaduwen kort zijn. Immers lange schaduwen zouden het vlees kunnen raken, er van eten en zo de reden zijn van een eventueel tekort.

Gedurende de hele plechtigheid mag door aanwezigen slechts op fluisterende toon worden gesproken.

Niemand mag beginnen te eten voordat ieder voorzien is. Eerst daarna kan de pemali-maaltijd een aanvang nemen.

Na afloop van de maaltijd verzamelen de aanwezigen zich om de uitgekozen jonge tuak-, wep- of mong-boom, waarvan de stam vervolgens door een van de leden van het feestcomité wordt gekapt, terwijl de anderen in de rondte klaar staan om de stam op te vangen vóór deze de grond raakt.

De grond is nl. de moeder van de stam en uit vrees dat de moeder de ziel van de stam zal terugnemen, mag deze de grond in geen geval raken. Immers zou de ziel van de stam verdwijnen dan zou daarmee ook zijn vermogen om orts aan te trekken te loor gaan.

Wanneer de stam omgekapt is en de omstanders hem hebben opgevangen, worden bovenin 8 tali djinam — strengen kleine kaurischelpjes, veel kleiner dan die voor de orts gebruikt, en aaneengevlochten met *tali-ganemu*<sup>5)</sup> — gebonden benevens een dertigtal orts, om het vermogen van de kaju-pemali om orts aan te trekken nog te vergroten.

Tenslotte wordt in de top van de stam nog een paradijsvogelhuid gebonden, waarvan de bedoeling is dat de goed zichtbare gele veren

<sup>5)</sup> Touw vervaardigd uit de geklopte schors van de *ganemu*-boom.

aan de op het feestterrein wachtende vrouwen en kinderen zullen signaleren dat de kaju ruk op komst is en dat zij zich dus gedurende het transport van de pemali-boom over het feestterrein van alle lawaai hebben te onthouden. Immers als er door een van hen toch geschreeuwd of gehoest wordt, dient door de schuldige ter plaatse een ort te worden betaald, die men bovendien aan de pemali-boom moet tonen.

Gedurende het transport wordt door de mannen gezongen, waarna zij, dicht bij het feestterrein gekomen, zich dicht om de pemali-boom aaneensluiten opdat deze vooral niet door de vrouwen gezien zal worden. Het enige wat te zien is, zijn de paradijsvogelveren in de top.

Wanneer de pemali-boom op deze wijze in het Atambon is binnengebracht, worden er daar de tali djinam, de Orts en de paradijsvogelveren afgenomen en aan de eigenaars teruggegeven. Vervolgens wordt een gat gegraven voor het planten van de boom, waarna dit gat gedeeltelijk wordt opgevuld met de wortels van een sterk geurende soort tali hutan<sup>6)</sup>, genaamd *monggibi*, waaraan de kracht wordt toegeschreven om Orts aan te trekken. In het midden hiervan wordt dan de pemali-boom geplant en van boven tegen de nabije stijl van het Atambon vastgebonden, terwijl hij tenslotte geheel met sagobladeren omkleed wordt om hem te onttrekken aan het gezicht der profanen, de vrouwen en kinderen.

Eerst hierna is het zover, dat het vuur in het Atambon mag worden binnengebracht; alsdan wordt dit aangelegd op de plek, waar zojuist de pemali-boom is geplant. Dit is het moedervuur, waar van alle andere vuren in het Atambon worden afgenomen; een vuur dat niet meer mag uitgaan dan na afloop van het gehele varkensfeest. Er is dan ook steeds een wacht bij aanwezig, die het brandende houdt.

Na afloop hiervan wordt aan de genodigden te eten gegeven terwijl ten slotte tegen 18.00 uur de mannen zich in het Atambon verenigen en daar tot zonsopgang hun liederen zingen, die geen andere inhoud hebben dan de steeds herhaalde wens dat op het aanstaande varkensfeest de Orts prompt binnen zullen komen.

De volgende morgen keren de genodigden naar hun kampongs terug en de kepala-*pesta* en de overige leden van het feestcomité zetten de voorbereidingen voor het aanstaande feest voort.

Het eerste, wat thans dient te geschieden is het bijeenbrengen van de voor het feest benodigde hoeveelheid sago. Daartoe gaan de kepala-*pesta* en zijn mede-organisatoren allen naar hun *dusun*<sup>7)</sup>, waar ieder

<sup>6)</sup> Algemene benaming voor wilde klimplanten.

<sup>7)</sup> Aanplant, sagotuin.

voor elk van zijn varkens een boom kapt. Het kloppen van de sago geschiedt hierna door de vrouwen, die de sago afleveren in ronde ballen van ongeveer  $7\frac{1}{2}$  kg elk, welke ballen daarna bewaard worden, opgehangen aan de zijbalken in het Atambon.

Gedurende de tijd, dat de vrouwen sago kloppen, kappen de mannen de brede toegangsweg open die de gasten straks zullen volgen, wanneer zij in hun massale ketmon-processie het feestterrein opkomen. Een werkje, dat grondig dient te geschieden, opdat straks de ketmondansende menigte door geen boomstronken of andere oneffenheden gehinderd wordt.

Eerst wanneer ook dit klaar is kan begonnen worden aan de volgende voorbereidingsphase nl. het bouwen van de hokken, waarin de varkens hun laatste moment zullen afwachten. Ook de bouw van deze hokken wordt weer door enige plechtigheid voorafgegaan en nogmaals worden hiertoe bijeengeroepen degenen, die voor de dag van het aanstaande feest reeds vlees hebben besteld. Van de door de kepala-pesta bijeengecollecteerde orts wordt daarom een pemali-varken gekocht, dat op dezelfde manier en dezelfde plaats wordt geconsumeerd als bij de plechtigheid van het planten van het ruk-stammetje. Na afloop van de maaltijd wordt het hout uitgezocht waarvan de eerste paal gemaakt zal worden voor de bouw van de varkenshokken. Men kiest daarvoor de *kaju mong* (een geheime naam voor „varken” is „*kamongton*”, vandaar de keus van *kaju mong*) welk hout men eerst merkt door inkrassen met de tanden van de kop van een grondkuskus, in de hoop, dat straks op het feest ook alle betaalde orts een goede *tanding* zullen vertonen, d.w.z. van de goede soort zullen zijn.

Van dit hout wordt dan de eerste paal op de goede maat gekapt, waarna alle verdere palen volgens diezelfde grootte, doch van willekeurige houtsoorten worden gekapt. De hokken worden in rechthoekige vorm gebouwd door de palen verticaal in de grond te planten. Zij laten het varken slechts een zeer beperkte bewegingsruimte. Alle hokken worden aaneensluitend gebouwd tot een groot blok dat overkapt wordt met atap. Zie onderstaande plattegrond.


per hok wordt  
niet meer dan  
één varken in-  
gebracht.

Wanneer alle hokken klaar zijn wordt er een sagopalm gekapt voor voeding van de varkens en tevens voor consumptie door de kepala-pesta en zijn helpers. Wanneer het zo ver is, kan begonnen worden met het vangen der varkens, een werkje dat soms nog al enige tijd in beslag neemt, daar de dieren alle in halftamme staat in het bos worden gehouden, waar de vrouwen hen ongeveer eenmaal per week bij hun boshuizen komen voeren. Wanneer deze varkens gevangen moeten worden, begeeft de vrouw zich met het voedsel onder de *rumah tinggi*<sup>8)</sup>, terwijl boven in het huis een man klaar zit met een strik, die hij laat zakken en die de vrouw dan om de kop van het varken moet zien te werken, wanneer het dier op het voedsel afkomt, waarna de man de strik optrekt, hetgeen niet altijd bij de eerste poging gelukt.

Met uitzondering van de z.g. *Amin Awon*, het grootste mannelijke varken, dat straks het eerste pijlschot met een magisch versterkte pijl zal ontvangen en dat daarom het eerst in zijn hok wordt gedaan, worden de varkens verder in de hokken gedaan in chronologische volgorde van het vangen, en daarmee is dan het laatste stadium der voorbereidingen voor het feest bereikt.

#### UITNODIGING

Op de dag dat begonnen wordt met het vangen wordt hiervan bericht gegeven aan allen, die vlees van de varkens hebben besteld en dezen beginnen dan met het vangen van de levende slangen, die zij straks aan de organisatoren van het feest zullen aanbieden. Ook drogen zij het vlees van de kuskus en de vissen, die mede tot de geschenken voor het feestcomité zullen behoren. Al deze geschenken zijn bedoeld als blijk van waardering voor de vele moeite, die de organisatoren zich voor het feest hebben moeten getroosten.

Wanneer eindelijk alle varkens gevangen zijn, worden uit de dichtbijgelegen kampongs diegenen opgeroepen, die reeds vlees hebben besteld, waarna deze als boodschappers worden uitgestuurd om in de verder afgelegen kampongs de lieden uit te nodigen, die ook reeds hun stuk vlees besproken hebben. Deze uitnodiging bestaat, behalve uit de mondelinge mededeling dat op die en die dag het langverbeide varkensfeest zal worden gehouden, uit het overhandigen van een langwerpige stuk sago, omwikkeld met en geroosterd in rotanbladeren.

Van te voren heeft nl. het feestcomité lange staven sago laten bakken, zo ongeveer in de vorm van het Franse baguette-brood, en wel even zo

<sup>8)</sup> Boswoning op palen.

veel staven als er varkens ingebracht worden op het feest. Van dit lange stuk sago ontvangt nu iedere genodigde evenveel delen, als hij stukken vlees voor het aanstaande feest heeft besteld. Bijvoorbeeld een (zevende) deel voor een bestelde voorpoot, twee (zevende) delen voor twee bestelde achterpoten enz.

De datum van het feest, die de kepala-pesta door middel van zijn boodschappers bekend maakt, is door hem met zorg berekend. Hij rekent nl. uit hoeveel dagen er nodig zijn om het bericht te brengen tot in de verste kampong, waar men vlees van de varkens van zijn feest heeft besteld, hoeveel dagen de gasten nodig hebben om proviand voor onderweg en geschenk-artikelen voor het feestcomité bijeen te brengen, en tenslotte, hoeveel dagen er nodig zijn voor de tocht naar de plaats van het feest.

Na ontvangst van de officiële uitnodiging en na de nodige reisvoorbereidselen te hebben getroffen, gaan de genodigden en zij die door deze op hun beurt zijn uitgenodigd, op weg naar het feest en verzamelen zich per kampong of in groepen van kampongs in de onmiddellijke nabijheid van het feestterrein. Daar slaan zij een voorlopig bivak op en geven, door van tijd tot tijd een gemeenschappelijke kreet aan te heffen, aan de kepala-pesta en zijn helpers op het feestterrein te kennen, dat zij zijn gearriveerd. Tenslotte is het feestterrein aan alle zijden door zulke bivaks omgeven en daar kort men zich dan de tijd met zang en dans tot op de dag dat op het feestterrein de varkens worden gedood en alle gasten zich verzamelen aan het begin van de brede toegangsweg, die hen tegen de avond in een massale optocht, al ketmon-dansend, naar het feestterrein zal leiden.

### MAGIE

Intussen is men op het feestterrein begonnen met de laatste doch zeker niet de minst belangrijke voorbereidingen voor het feest, nl. het verzamelen van de attributen, die benodigd zijn voor het bedrijven van de vele magische practijken, die plaats vinden vóór, tijdens en na het slachten van de varkens, en die stuk voor stuk geen ander doel hebben dan om te garanderen dat straks op het feest de bestelde stukken vlees vlot in het schelpengeld, de Orts, zullen worden afbetaald, want daarin schuilt het motief van ieder varkensfeest.

Degene die bij deze te bedrijven magie een belangrijke rol speelt, is dezelfde die indertijd ook de plechtigheid van het binnenbrengen van het vuur in het Atambon heeft verricht.

Reeds van dat ogenblik af is hij gebonden aan een zeer strenge vasten

en deze duurt voort totdat alle stukken vlees verdeeld zijn en tenminste alle orts voor het eerst door hem gedode varken zijn afbetaald. Gedurende de vasten mag hij geen door vrouwen toebereid voedsel gebruiken, doch moet hij zijn eigen eten koken of dit door andere mannen laten doen. Hij mag geen water, doch slechts sap van suikerriet drinken. Hij mag niet baden en geen gemeenschap hebben met een vrouw. Overtreedt hij dit laatste gebod en komt dit ter ore van het feestcomité dan wordt hij op staande voet vervangen, daar men overtuigd is dat door deze overtreding alle door hem te bedrijven magie vergeefs zal zijn.

Tenslotte is het hem verboden garnalen, sagowormen, vis, varkensvlees en casuarisvlees te eten, hetgeen tezamen met de bovengenoemde verbodsbepalingen de vasten tot een zeer zware beproeving maakt, zoals de vastende zelf verzekert.

Voor het verrichten van deze magische practijken met de eraan verbonden vasten wordt steeds een der leden van het feestcomité uitgekozen, die in het dagelijks leven bekend staat als een serieus man, van wien men dus mag verwachten dat hij zich nauwgezet aan de vastenvoorschriften zal houden en niet door heimelijke ontduikingen het resultaat van de te bedrijven magie teniet zal doen. Hij wordt genoemd de *Amin Bon Tibri*, de man die het eerste varken (*Amin Awon*) zal doden.

Op de dag, voorafgaande aan de eigenlijke openingsdatum, begeeft deze magiër zich naar het bos en verzamelt daar, bijgestaan door een van de andere organisatoren als helper, de volgende artikelen:

1. twee jonge, nog niet geheel geopende sagopalmtakken, die straks de voorhang zullen vormen om de deuropening van het Atambon af te sluiten.
2. stekken van de plant *tawarok*, waarvan de bladeren de rode kleur hebben van varkensbloed en die rondom de varkenshokken en hier en daar op de weg naar het Atambon geplant worden. De stekken slaan aan en zo is o.a. aan deze *tawarok*-planten nog vele jaren later te zien, waar het varkensfeest gehouden is.
3. een tak van de *briwawot*-boom, die de geur heeft van eucalyptus, welke tak straks in de ingang van het Atambon geplant zal worden, even vóór de plaats van de kaju ruk. De bedoeling is dat de geur van de tak zal intrekken in de sago, die in het Atambon is opgeslagen, zodat deze zodoende toereikend zal zijn voor alle genodigden op het aanstaande feest.
4. *wep*-kat, de schors van de *wep*-boom. Deze boom trekt vele vogels aan, die het water uit de rode bloemen drinken en later zich aan de vruchten te goed doen. Zoals de *wep*-boom de vogels in menigte aantrekt zo hoopt men dat ook de orts op het aanstaande feest in grote hoeveelheden zullen worden aangetrokken.
5. *jemejop*-kat, de schors van de *jemejop*-boom, die de bekende buah asem voortbrengt. Ook hier zit een bedoeling achter: wanneer men buah asem

begint te eten kan men er niet mee ophouden en zo hoopt men dat het ook de gasten zal vergaan wanneer zij het varkensvlees krijgen voorgezet, zodat al het vlees grif van de hand zal gaan en alle orts prompt binnen zullen komen.

6. *mon-kat*, de schors van de *mon-boom* die witte bloemen heeft. Deze schors speelt een rol: ten eerste vanwege de witte bloemen, die de (witte) orts moeten aantrekken, ten tweede vanwege het zwarte vocht dat men door samenknijpen van de schors in de pijlwonden van de varkens laat lopen in de hoop hun bloed te doen vermeerderen.
7. *ambot-kat*, de schors van de boom *ambot* die een spierwit sap heeft. De gedode varkens worden met deze schors bestreken omdat dit witte sap verondersteld wordt de (witte) orts aan te trekken.
8. *um-kat*, schors van de *um-boom*, die zacht van binnen is en veel olie bevat. Men verzamelt deze schors in de hoop dat het vet van de geslachte varkens bij het bereiden van de djok ruimschoots over de sago zal uitvloeien, zodat men een smakelijke djok verkrijgt.
9. *djeng-kat*, van de *djeng-boom*, waarvan de binnenstam wit en zeer vochtrijk is. De bedoeling hiervan is het vet van de varkens te vermeerderen.
10. *omkulom-kat*, schors van de *omkulom-boom* waarvan luri's en vele andere vogels de vruchten komen eten. Men hoopt dat door het gebruik van deze schors de orts zich op het feest zullen verzamelen gelijk de vogels bij de *omkulom-boom*.
11. *ep-koek*, de jonge uitlopers van de palm *ep*, die veel gelijkenis heeft met de nibungpalm. Deze uitlopers worden in de nacht voorafgaande aan het doden der varkens hun als voedsel voorgezet. Eten zij met graagte en maken zij daarbij een schrokkelijk geluid, dan ziet men daarin een aanwijzing dat de orts snel en zonder mankeren binnen zullen komen. Eten de varkens echter met slechts matige trek, dan zullen de orts slechts langzaam binnenkomen en zullen er vele schulden open blijven staan.
12. *jemenewot*, de bladeren van een soort kladi, die men gebruikt om er het bakje van te maken, waarin vóór het doden van de varkens een weinig haar van de dieren tezamen met wat hars wordt verbrand. Zie beneden.
13. *tenong*, wortels die vanwege hun bedwelmende eigenschap veelal gebruikt worden als vissengif. Hier is echter de bedoeling dat de wortels de harten der gasten week zullen maken, zodat zij hun orts niet lang vasthouden, doch terstond en zonder tegenspartelen betalen.
14. *bengget-koton*, een soort bamboe, tussen welks geledingen meestal mieren huizen. Eerst wordt er een stuk van de stam gekapt en vervolgens worden de beide uiteinden van het stuk zorgvuldig dichtgestopt. Dit stuk bamboe wordt bij de varkens gebracht en daar leeggeschud zodat de mieren en de eieren, de laatste wit als de orts, op de grond vallen. Eten de varkens de eieren met graagte op, dan is dat een goed voorteeken voor een contante en vlotte betaling van de orts. Laten zij de eieren echter liggen dan dreigen er vele schulden te ontstaan.
15. hout, rijstjes en ander nestmateriaal uit het nest van de boskip. Deze vogel, die op de grond een hoge en brede nesthoop maakt, brengt hiervoor ijverig allerlei nestmateriaal aan en gelijk dit materiaal door de boskip bijeengebracht wordt, zo hoopt men, dat men de orts naar het aanstaande feest zal brengen.
16. Een nog jonge bamboe-stam, waaruit de bamboemessen gemaakt zullen worden voor het decouperen van de varkens.
17. *konkonneknek*, een kikkersoort, die van nut is alweer vanwege zijn verondersteld vermogen om orts aan te trekken, zulks in verband met het verhaal volgens hetwelk Anggujop, de vrouw van Kamberap bij haar eerste beval-



ling een kikker baarde en bij de tweede bevalling de ords die Kamberap toen verzamelde en als geld in omloop bracht. De hierbij voorzittende gedachte is dat wanneer men de oudere broer (de kikker) al heeft, de jongere broer (de ords) vanzelf zal volgen.

Een imposante collectie artikelen dus, die de magiër, de *Amin Bon Tibri*, en zijn helper bijeen moeten brengen, en waaruit op ondubbelzinnige wijze het motief van het varkensfeest blijkt, nl. de begeerte naar het schelpengeld, de ords. Immers met toepassing van meer of minder duidelijke magische gedachtentranspositie is het gebruik van vrijwel alle bovengenoemde artikelen er op gericht een vlotte contante afbetaling van de ords te garanderen.

Al deze artikelen, de *amon kukakamega* genaamd, worden, na door de magiër en zijn helper te zijn verzameld, eerst bewaard terzijde van het feestterrein en wel aan die zijde van het terrein, waar de hokken van de varkens staan. Het is de vrouwen ten strengste verboden aan die zijde van het terrein te lopen, immers het zou kunnen zijn dat zij de regels hadden en indien de lucht hiervan de artikelen zou aanraken, zou dit alle te bedrijven magie vergeefs maken. Ook aan mannen is het verboden de magische voorwerpen te zien daar dit het resultaat van de practijken van de *Amin Bon Tibri* in gevaar zou kunnen brengen.

Wanneer de magiër en zijn helper alle benodigde artikelen op de bovengenoemde plaats hebben gedeponereerd, keren zij terug in het *Atambon* en wachten daar verder de avond af.

In de voornacht, zo tegen 22.00 uur, arriveren nl. de eerste gasten, de z.g. *Awon Kombon*, d.w.z. zij die door de *kepala-pesta* uit de kring van hen die reeds vlees voor het aanstaande feest hebben besteld, zijn uitgenodigd om te helpen bij het doden der varkens, hetwelk bij het aanbreken van de dag door middel van pijlschoten zal plaats vinden.

Deze *Awon Kombon* begeven zich naar het feestterrein al ketmondansend zoals in het gebied van *Kao*, *Muju* en *Mandobo* gebruikelijk is, d.w.z. in looppas achter elkaar lopend op het rythme van het hoge fluitende geluid, dat men produceert door lucht tussen de lippen naar binnen te zuigen. Onderwijl maakt men schijnschietbewegingen met pijl en boog, terwijl de koplopers met speelknotsen slaande bewegingen uitvoeren, het geheel besloten door een gemeenschappelijke kreet, waarop telkens een pauze volgt.

Op het eigenlijke speelterrein aangekomen vermijden zij zorgvuldig het middenterrein, aangezien dit in dit stadium nog *pemali* is, en be-

geven zich in gewone pas lopend langs de rijen gastenbivaks naar het bivak, dat zich het dichtst bij het Atambon bevindt, waar zij zich installeren en de nacht wakend doorbrengen.

Wanneer de kepala-pesta gezien heeft, dat de Awon Kombon zijn gearriveerd begeeft hij zich naar hun bivak voor een korte begroeting, waarna hij weer in het Atambon terugkeert. De Awon Kombon wachten verder zwijgend af, hoogstens een enkel gefluisterd woord met elkaar wisselend.

Niet lang daarna geeft in het Atambon de kepala-pesta een teken aan de magiër en zijn helper om de awon kukakamega, de bovenbeschreven magische voorwerpen te gaan halen van de plek waar zij door hen verborgen zijn en ze binnen te brengen in het Atambon, waar zij een plaats zullen krijgen dicht bij de pemali-boom, de *kaju ruk*. De magiër en zijn helper verlaten hiertoe in draf achter elkaar lopend het Atambon, onder het uitstoten van twee intermitterende geluiden, de een steeds op dezelfde toonhoogte, het z.g. mannelijke geluid, ongeveer klinkend als *hiuw*, *hiuw*, en de andere, eveneens steeds op dezelfde toonhoogte, het z.g. vrouwelijke geluid, bestaande uit een hoge en langgerekte u, i, of a.

Zowel de Awon Bon Tibri als zijn helper dragen in de ene hand een brandende bamboefakkelt. Na enkele minuten keren zij, nog steeds in looppas, terug en blijken dan bij zich te hebben de twee bovenvermelde jonge takken van de sagopalm, die zij, aangekomen voor het Atambon, splijten en boven de deuropening van het Atambon bevestigen, zodanig dat een soort gordijn verkregen wordt, dat eventuele onbescheiden blikken van buiten tegenhoudt.

Na even gerust te hebben in het Atambon, verschijnen de Awon Bon Tibri en zijn helper weer, ditmaal om op dezelfde wijze de reeds genoemde *daun tawarok* te gaan halen en deze rondom de varkenshokken te planten. Zoals men in het bos bladeren midden op een voetpad legt ten teken dat men dat pad niet moet volgen, zo is hier de bedoeling, dat de tawarok-bladeren, die rood zijn als het bloed van de varkens, de zielen van de varkens zullen beletten zich te verwijderen van de plaats waar de dieren opgesloten zitten.

Met zekere tussenpozen herhalen de magiër en zijn helper zo hun gang van het Atambon naar de plaats waar de kukakamega, de magische accessoires, worden bewaard, en terug, totdat al deze artikelen naar het Atambon zijn overgebracht. Het laatst brengen zij de jonge bamboestam, die in zijn geheel in het Atambon wordt binnengebracht en daar geplant bij de *kaju ruk*.

Hierna heerst er even rust in het Atambon, waarvan men gebruik maakt om iets te eten. Ook laat de kepala-*pesta* wat te eten brengen aan de Awon Kombon die buiten in hun bivaks wachten.

Vervolgens begint de merkwaardige ceremonie die *aram awon* genoemd wordt en die hierin bestaat dat de aanwezigen in het Atambon de gehele nacht door tot even voor het aanbreken van de dageraad onafgebroken dezelfde liederen zingen. Hierin vermanen zij de zielen der varkens om toch vooral niet weg te vluchten of zich te verschuilen, spreken zij de hoop uit dat de in het Atambon verzamelde sago vooral niet moge krimpen, waardoor er niet voldoende voor het feest zou zijn, en last but not least uiten zij de smeekbede dat toch vooral veel orts op het aanstaande feest mogen loskomen en het vlees van de ingebrachte varkens contant betaald moge worden.

Een voorbeeld van de tijdens deze *veillé* gezongen liederen is de volgende, aan de zielen der varkens opgedragen strofe in de tekst van het Muju-gebied:

eee n-awon-eee,  
 djumdjop kanduwaap n-awon-eee  
 kimietdjop kanduwaap n-awon eee  
 kienbon wenewaap n-awon-eee  
 mepkanganap n-awon-eee  
 kuwok-o n-awon-o, tawok-o n-awon-o enz. enz.

waarvan de inhoud is dat de zielen van de varkens niet mogen gaan naar de plaatsen waar de varkens vroeger nibungvruchten plachten te eten (2 maal herhaald), niet naar de gebruikelijke slaappleaatsen van de varkens, niet naar de bovenloop van de rivier, niet naar de paden op het land, met tot besluit nogmaals de vermaning om zich niet te verwijderen en het aanroepen van de geheime namen van het varken, Duwok en Tawok.

Een ander voorbeeld is het volgende ortslied, in de tekst van het Kao-gebied:

N-or makankitap n-or-eee  
 n-or-o imitam n-or-o  
 giri giri n-or-eee n-or-ooo  
 n-or-e giri giri n-or-eee enz. enz.

waarin de hoop wordt uitgesproken op het binnenhalen van veel orts, liefst van de beste, lange soort *imit*, en liefst in hele strengen.

Het zingen neemt eerst een einde, wanneer de dageraad nabij is,

hetgeen de aanwezigen in het Atambon constateren aan het gaandeweg verkillen van de kniegewrichten. Hierna begeben de Amin Bon Tibri en zijn helper zich naar de hokken voor het Atambon, waar zij van ieder varken enkele haren uittrekken. Teruggekeerd in het Atambon maken zij daar van de reeds eerder genoemde jenenwot-bladeren een klein pakje, waarin zij eerst wat hars branden en vervolgens het zojuist uitgetrokken varkenshaar. Het bakje staat op enkele stokjes bij de pemali-boom, de kaju ruk opgesteld en wanneer de jemenewot-bladeren opgebrand raken en de inhoud van het bakje brandend op de grond druipt, dient op dezelfde plek eerst hars en vervolgens hout te worden toegevoegd. Het vuur, dat hierdoor ontstaat mag niet uitgaan voordat in de vroege ochtend alle varkens in de hokken zijn neergepijld.

Vervolgens beginnen de magiër en zijn helper met het prepareren van de eerste pijl, die straks bij het neerschieten van de varkens zal worden gebruikt en die eerst met mau-mau (toverkracht) dient te worden geladen om deze vervolgens over te brengen op de varkens. Hiertoe neemt de magiër een stuk *metik*, het gebruikelijke materiaal voor jachtpijlen, en verwarmt dit eerst boven het bovenbedoelde vuur, opdat het naderhand recht kan worden getrokken tot een pijlschot zonder enige kromme plekken.

Om nu deze pijl de nodige magische kracht te verlenen zijn weer diverse artikelen vereist die stuk voor stuk vanwege hun speciale eigenschappen in staat worden geacht om orts aan te trekken. Zoals daar zijn:

1. De beendertjes van een kleine kikkersoort (konkonneknek) die men de kracht om orts aan te trekken toeschrijft op grond van het op pagina 24 vermelde verhaal over het ontstaan van de orts.
2. enig klein materiaal uit het nest van de boskip, hetwelk men toevoegt in de hoop dat op het aanstaande feest de orts zich zullen ophopen zoals het materiaal in de nesthoop van de boskip.
3. De snorharen van de waterrat (*ok tjut*), die uiterst behendig is om in het water zijn prooi zoals garnalen enz. te vangen. Zoals deze waterrat met gemak zijn prooi vangt, zo hoopt men ook straks met hetzelfde gemak de verschuldigde orts te pakken te krijgen.
4. *nong tenong*, het bedwelmende vissengif, dat hier de harten week moet maken om zonder tegenstribbelen de orts af te geven.
5. De tanden van een kleine soort vleermuis (*on timin*), die men gebruikt in de hoop dat evenals de vleermuis zonder onderbreking in kringen rondvliegt de circulatie van de orts op het aanstaande feest niet zal stagneren, hetgeen het geval zou zijn als sommigen hun orts niet zouden willen betalen.
6. Het haar van de voor- en achter-poten van een hond. Men hoopt met behulp van het haar van dit dier, dat immers steeds krabt en graaft, straks op het feest veel orts „los te werken”.

7. Schors van de bomen *jipik, wep, atak, mut*, enz. welke bomen allen door hun vruchtenrijkdom drommen vogels en andere dieren plegen tot zich te trekken. Men verwacht dat door het gebruik van deze schorsen de orts zich op het aanstaande varkensfeest zullen verzamelen, gelijk de dieren bij de hogergenoemde bomen.
8. Schubben van een vissoort (*on bia*) van een vorm gelijkend op de orts, die men wenst aan te trekken.
9. Tand en nagels van de buideleekhoorn (*on bikak* of *taktjap*, in het Noorden). Het gebruik hiervan berust op de legende volgens welke er op het eerste te Djenemutu gehouden varkensfeest een man genaamd Taktjap zich terstond na het doden van Kamberap op weg begaf naar Ninipko, de kampong van afkomst van Kamberap, om er de orts te zoeken, die indertijd door Kamberaps vrouw Anggujop gebaard waren. De orts konden hem echter niet meer dienen om vlees te kopen op het eerste varkensfeest, want voordat hij het feestterrein weer bereikte, had de zondvloed reeds alles overspoeld, en was er slechts de Kafi Kao.

Alle bovengenoemde artikelen worden in zeer kleine hoeveelheden bijeengevoegd waarna een gedeelte ervan gebruikt wordt om in de pijlschacht in te brengen op de plaats waar de punt op de pijl gemonteerd wordt, en de rest in de laatste geleding aan het achtereinde van de schacht. Wanneer de voorkant van de pijl gevuld is, stelt de magiër zich op voor in het Atambon met zijn gezicht naar de varkenshokken buiten, terwijl zijn helper de pijl, waarvan het achtereinde nog gevuld moet worden, met de punt naar voren op de rechterschouder van den Amin Bon Tibri legt. Daarna opent hij met een stekel van een vissoort (*on kole*) de laatste geleding en brengt een weinig van de bovengenoemde artikelen in de schacht, daarbij onophoudelijk de pijl toesprekend met de bedoeling dat de ingebrachte bijzondere krachten straks mogen overgaan op alle varkens opdat hun vlees de nodige orts moge opleveren. Wanneer de helper oordeelt dat de krachten van de achter in de pijlschacht ingebrachte stoffen zich reeds naar voren, naar de punt hebben voortgeplant, snijdt hij tenslotte het achtereinde af, even onder de volgende knoop, omdat anders de boogpees het geopende uiteinde van de schacht zou insnijden. Vervolgens steekt hij nog wat *ep-kuk* (zie boven p. 170) aan de punt van de zojuist door hem geprepareerde pijl en nadat door hem dan nog bladeren van de *kuturot*-boom zijn uitgelegd van het Atambon tot aan de hokken der varkens om te voorkomen dat de voeten van de magiër de grond raken en zodoende alle mau-mau in de aarde verdwijnt, geeft hij den nog steeds onbeweeglijk staande magiër een duwtje, die zich dan met zijn boog in de linker- en de bewuste pijl in de rechterhand, met aan zijn pink een ort gebonden, voetje voor voetje over de uitgelegde kuturot-bladeren in de richting van het 't eerst te doden varken beweegt, dat de naam draagt van Amin Awon.

Deze Amin Awon is reeds lang te voren, n.l. in de eerste dagen, dat men overeenkwam om het varkensfeest te houden, uitgekozen als het varken dat het eerste pijlschot moet ontvangen.

Echter heeft dit eerste schot, dat gedaan wordt met de pijl, die op de bovenomschreven wijze magisch versterkt is, niet de bedoeling om te doden, doch slechts om de bijzondere krachten, die in de pijl zijn ingebracht, met name die om orts aan te trekken, over te brengen op de Amin Awon. Van dit dier gaan dan naar men aanneemt de magische krachten, de mau-mau, over op alle overige varkens in de hokken.

Als Amin Awon kiest men het grootste mannelijke exemplaar der varkens, liefst met een paar flinke slagstanden en dit dier wordt het eerst van alle varkens in zijn hok gedaan. Verder worden de varkens gekooïd in de volgorde van het vangen, met dien verstande dat ook het varken, dat het laatst in zijn hok gedaan wordt een flink groot exemplaar moet zijn.

De plaats van de Amin Awon in het complex der hokken is geenszins willekeurig, doch steeds wordt hiervoor aangewezen het hoekhok, dat het dichtst bij het Atambon gelegen is. De bedoeling hiervan is dat, wanneer de Amin Awon vanuit de richting van Atambon met de magisch bewerkte pijl wordt bepijld, de mau-mau vrijuit in dezelfde richting op de andere varkens kan overgaan.

Verder bestaat er nog een andere regel, t.w. dat het varken dat het eerst van alle wordt doodgepijld, steeds het varken is dat het laatst in zijn hok werd gedaan. Deze adatregel is gebaseerd op de gedachte dat men zodoende de mau-mau die via de Amin Awon op de andere varkens, tot en met het laatste varken overgaat, weer doet verdwijnen.

Wanneer intussen de Amin Bon Tibri bij het hok van de Amin Awon is aangekomen, steekt hij eerst zijn pijl naar binnen, waarop het varken de ep-kuk van de pijl afhapt en opeet. Daarna legt de magiër de pijl op, haalt één keer uit, en schiet met zijn pijl het varken aan.

Hij doodt het dier dus niet, doch verwondt het slechts licht, uitsluitend met de bedoeling door middel van het schot de in de pijl geconcentreerde mau-mau op de Amin Awon en vandaar op alle andere varkens te doen overgaan. Na het schot slaakt hij de gebruikelijke kreten, ongeveer klinkend als *hiuw, hiuw*, trekt daarna zijn pijl terug en begeeft zich weer in het Atambon, waar hij zich neerzet bij de pemali-boom en de zojuist gebruikte pijl omgekeerd voor zich in de grond steekt. In het uiteinde van de schacht steekt hij nog een grote veer van de witte kakatoe, wit vanwege de kleur van de orts, die aange trokken moeten worden.

Noch de Amin Bon Tibri, noch zijn helper nemen deel aan het dood-pijlen van de varkens.

Hierna verschijnt de kepala-pesta in de deuropening van het Atambon en roept vervolgens al zijn mede-organisatoren naar buiten, met uitzondering van de Amin Bon Tibri, die zich niet van zijn plaats beweegt. Aan ieder van zijn mede-organisatoren, die zelf varkens voor het feest hebben ingebracht, vraagt dan de kepala-pesta, door wien dat varken moet worden gedood. In antwoord hierop noemt iedere varkenseigenaar de naam van een van de in hun gastenbivak wachtende Awon Kombon, waarop deze bij het horen van zijn naam naar voren komt om een pijl te ontvangen uit handen van den helper van de Amin Bon Tibri. Ook de eigenaars van de varkens doden namelijk niet zelf hun eigen dieren.

Wanneer alle Awon Kombon voorzien zijn van een pijl, gaat de kepala-pesta voor in een kleine processie waaraan ook alle andere varkenseigenaren en de zojuist opgeroepen Awon Kombon deelnemen.

Eenmaal lopen zij om de varkenshokken heen met de gebruikelijke hoogtonige adat-kreet, waarna de varkenseigenaren aan de Awon Kombon het door dezen te doden varken aanwijzen en de Awon Kombon hun plaats voor het bewuste hok innemen.

Het is inmiddels klaarlichte dag geworden en zo kan er begonnen worden met het doden der varkens, waarbij ieder de hem uitgereikte pijl op het hem aangewezen varken afschiet. Getracht wordt een schot af te geven, waarbij de pijl even achter het bovengedeelte van de voorpoot de hartstreek binnendringt, in welk geval één pijl voldoende is om het dier te doden. Echter lang niet altijd gelukt het om bij het eerste schot de pijl op deze wijze te plaatsens, zodat soms drie of meer keren geschoten moet worden en er dan extra pijlen door den helper van den Amin Bon Tibri moeten worden verstrekt. Het feit, dat tussen de recht-opstaande palen van de hokken moet worden doorgeschooten, bemoeilijkt uiteraard het beschieten van de dieren.

Telkens wanneer een der varkens geraakt wordt en daarbij zijn rauwe schreeuw doet horen, valt het hele gezelschap der Awon Kombon in met de gebruikelijke adat-kreet en dit gaat zo door tot alle varkens dood in hun hokken liggen. Soms verloopt alles vlot en wordt bijvoorbeeld een vijftiental varkens in nog geen uur neergelegd, doch ook is het voorgekomen dat men er ruim twee en een half uur over deed om tien varkens dood te pijlen.

Terstond hierna wordt de voorkant van de hokken weggebroken en worden de kadavers naar buiten getrokken, hetgeen weer geschiedt onder het uiten van dezelfde kreet. Eerst worden de dieren keurig op rijen

voor het Atambon neergelegd op van te voren daar uitgespreide sago-bladeren en pas wanneer alle dieren zo voor het Atambon verzameld zijn, worden zij op dezelfde wijze verder het Atambon binnengedragen. Eerst de Amin Awon en daarna de andere, terwijl bij het neerleggen in het Atambon dezelfde volgorde in acht genomen wordt waarin de dieren in het complex der hokken zaten opgesloten.

Steeds wordt er bij het neerleggen van de dode varkens voor gezorgd, dat de pijlwonden naar boven gekeerd zijn, zodat het bloed niet uit het kadaver zal weglopen.

Inmiddels hebben de organisatoren van het feest en zij die hebben geholpen met het doden der varkens, zich verzameld in het Atambon, waar een doodse stilte in acht genomen wordt voor de door de Amin Bon Tibri nog te verrichten magische practijken.

Deze neemt dan eerst een pakje waarin gebundeld de schorsen van de bomen *mon*, *omkulom* en *um* (zie p. 23, 24) en knijpt deze uit boven de wonden der varkens, te beginnen met de Amin Awon, zodat het sap er van in de wonden druipt.

Achtereenvolgens worden zo alle varkens in het Atambon door den Amin Bon Tibri behandeld, waarna deze vervolgens de handeling herhaalt met enige andere schorsen zoals de *jemejop-kat* en de *wep-kat* (zie boven p. 23). Tenslotte neemt hij een bamboekokertje, waarin van te voren het sap is verzameld van de boom *ambot* (zie p. 24) en giet ook dit spierwitte sap in de pijlwonden van de varkens. Achter hem loopt zijn helper met een stuk verse sago, die met een weinig van deze sago de wonden der varkens dichtstopt.

De bedoeling van het gebruik van deze schorssappen is duidelijk. Zij moeten de krachten om orts aan te trekken (zie boven p. 23, 24) overbrengen op de varkens, die de inzet van het gehele feest vormen.

Vervolgens neemt de magiër de uitgeknepen schorsen in beide handen en begint hiermee de kadavers der varkens vluchtig in te wrijven, beginnend met de buik en verder met beide handen naar elkaar toewerkend de lichaamsomtrek van het varken volgend, tot zijn linker- en rechterhand elkaar op de rug van het varken ontmoeten. Tenslotte neemt hij, weer met de bedoelde schorsen in linker- en rechterhand, even de kop en het achterdeel van ieder varken tussen beide armen en drukt kop en achterdeel even naar elkaar toe. De bedoeling hiervan is dat het varkenslichaam niet lang en mager, maar *tebat*<sup>9)</sup> zal zijn, zodat er voldoende vlees zal zijn voor alle gasten.

<sup>9)</sup> Dicht oopen, dik, hier: goed in het vlees.



Hierna neemt de Amin Bon Tibri stukjes van de wortel van een tali hutan-soort, monggibi genaamd, waaraan men vanwege de menigte witte bloempjes de kracht toeschrijft om de zo begeerde witte orts aan te trekken.

Deze stukjes wortel worden niet zoals de andere stoffen slechts eenmaal gebruikt, doch worden van vader op zoon overgegeven. Ook worden ze tegen een ort per stuk verkocht aan degenen die niet op andere wijze aan de monggibi-plant weten te komen.

De magiër plaatst de stukjes daarop rechtop in de geopende bekken van de varkens of in de neusgaten en soms ook in de wondgaten.

Tenslotte neemt de Amin Bon Tibri de ongeveer drie meter lange bamboestam, die in de afgelopen nacht tezamen met de andere *awon kukakamega* in het Atambon is binnengebracht, en legt hem overlangs over het eerste varken, de Amin Awon.

Hierop buigt hij zich over het varken heen en fluistert de toverformule, die de geheime naam van de ort inhoudt (in het Mujugebied *Kampebet Djoram Nara*) waarna hij zijn tanden in de bamboe zet en deze vervolgens overlangs splijt. Hij spreekt hierbij een formule uit, die in het Muju-gebied luidt:

kamberap djekono bakripan tikuk djekono bakripan,

en in het gebied tussen Kao en Mandobo:

tiepon katomondon kamberap keninggikondo topan  
epkondomimkop topan.

De hoofdinhoud van beide formules komt hierop neer, dat nu de magiër met zijn bamboe-mes de beenderen van het varken zal breken. Ook deze formules worden slechts door de vaders aan hun kinderen bekend gemaakt. Wil een ander ze te weten komen, dan dient hij er orts voor te betalen, hetgeen niet te verwonderen is gezien de grote waarde van de formules voor een vlotte afname en prompte betaling van het varkensvlees.

Vervolgens neemt de Amin Bon Tibri een van de helften van de gespleten bamboestam en verdeelt die in een groot aantal kleine stukken, waarvan hij er een zelf neemt en scherp maakt.

Hiermee snijdt hij dan bij het eerste varken, de Amin Awon, kleine stukjes vlees weg van de neus, de hals, de buik, het achterdeel enz., terwijl hij tevens plukjes haar afsnijdt van verschillende plaatsen van het varkenslichaam. Dit herhaalt hij bij de overige varkens en deze stukjes vlees en dit haar, tezamen met de enkele bamboebladeren die

nog aan de stam zaten, bakt hij vervolgens, vermengd met wat sago boven het *ruk*-vuur bij de pemali-boom. De hieruit opstijgende rook en damp laat hij zorgvuldig over zijn armen en benen strijken, waarna hij het eerst gebruikte mes opbergt, zich een tweede mes vervaardigt en daarmee de wonden der varkens enigszins uitsnijdt <sup>10)</sup>.

Heeft hij dit gedaan dan zet hij zich neer bij de pemali-boom voor in het Atambon en neemt verder aan niets meer deel.

Zijn helper deelt de stukken bamboe uit aan de aanwezigen in het Atambon, die daarop met het versnijden van de varkens beginnen. Meestal wordt althans een aantal van de dieren naar buiten gebracht om daar gemakkelijker te kunnen worden ontleed.

Uiteraard wordt tegenwoordig, nu parangs en kapmessen in het gebied reeds gemeengoed zijn geworden, bij het ontleden van de varkens niet meer aan de door de adat voorgeschreven bamboemessen vastgehouden. Na de eerste sneden met de bamboemessen ziet men de aanwezigen al gauw naar hun moderne utensiliën grijpen en ook dan blijkt het nog een vermoeiend karwei te zijn om in de korte tijd, die rest voor de officiële binnenkomst der gasten, het meestal grote aantal varkens te versnijden in het gebruikelijke aantal van 7 bouten.

#### DODENGEBRUIKEN

Soms ziet men op de dag van het doden der varkens, hetzij des morgens, hetzij des middags, nog een andere plechtigheid plaats vinden. In een graf nl. vóór het Atambon wordt het tot zo lang bewaarde stoffelijke overschot van den vader van hem, die het varkensfeest organiseert, definitief begraven.

Het komt namelijk voor, dat wanneer in een gezin de vader zijn einde voelt naderen, hij zijn oudsten zoon opdraagt om na zijn dood zijn lijk niet op de gewone manier te begraven, doch zijn beenderen te bewaren tot de zoon gereed zal zijn met de organisatie van een varkensfeest en ze dan definitief te begraven. De zoon heeft aan deze opdracht zo snel mogelijk te voldoen, want zolang in dat geval de definitieve begrafenis niet heeft plaats gehad, zal al zijn werk tevergeefs zijn en zullen zijn kinderen en jonge varkens geen levenskansen hebben.

Ook komt het voor, dat de herbegrafenis op het varkensfeest plaats vindt, niet op last van den overledene, doch op eigen initiatief van de

<sup>10)</sup> In het Kao- en Mandobo-gebied worden vóór het versnijden van de varkens eerst flinke stukken vlees van de pijlwonden weggesneden door den Amin Bon Tibri, waarna deze met sago gebakken worden en „en petit comité” door de varkensgenaren en de Awon Kombon verorberd.

nabestaanden, die hiermede de ziel van den overledene een grotere rust denken te garanderen.

In beide bovenstaande gevallen wordt het lijk van den overledene eerst gewikkeld in sagobladeren, daarna in schors van de boom *wiem* (Muju) of *kamu* (idem) of *tajop* (Kao) hetzij van de boom *tet* (Muju) of *matiem* (Kao), waarna het geheel tenslotte weer omwikkeld wordt met sagobladeren en het lijk wordt opgebaard op een ongeveer twee meter hoge stellage op een afstand van ca. twintig meter van het sterfhuis. Het lijk ligt op deze stellage met het hoofd een weinig hoger dan de voeten, zodat het lijkenvocht kan weglopen via een daartoe aan het voeteneinde gemaakt gat. De plaats waar het lijkenvocht op de grond druipt, wordt met een kleine omheining beschermd tegen honden, varkens enz. Wanneer het vlees vergaan is en het lijk geen stank meer van zich geeft — hetgeen na ongeveer 9 maanden het geval is — wordt het restant van de stellage afgenomen om verder bewaard te worden onder de eigen woning. Ook dit afnemen gaat met enige plechtigheid gepaard, want wanneer de dag van het afnemen gekomen is, slacht de oudste zoon een varken (gewoon of pemali) waarna dit „en familie” verorberd wordt, terwijl met het vet van het dier het omhulsel van het stoffelijk overschot begoten en bestreken wordt. Eerst daarna wordt het omhulsel in zijn geheel afgenomen van de hoge stellage en overgebracht naar de kleinere stellage die onder het eigen huis is opgericht, en waar het bewaard wordt tot de voorbereidingen voor het varkensfeest in hun laatste stadium zijn gekomen, d.w.z. wanneer de uitnodigingen aan de gasten al verstuurd zijn. Dan brengt de oudste zoon het omhulsel met de beenderen over naar het terrein van het varkensfeest, waar het een plaats krijgt op een kleine stellage in de buurt van het Atambon. Hier blijft het tot op de dag voor het feest de varkens gedood zijn, waarna er hetzij 's morgens, hetzij 's middags een gat gegraven wordt vlak voor de deur van het Atambon, waarna het omhulsel van het lijk nogmaals met het vet der varkens bestreken wordt. Eerst daarna worden de bindtouwen doorgesneden en worden de beenderen uit het omhulsel genomen en in het grafgat neergelaten, dat vervolgens gesloten wordt. Op het graf wordt een tak van de tawarok-plant geplaatst, opdat wanneer tegen de avond de gasten het feestterrein opkomen, zij daaraan de plaats van het graf zullen herkennen. Het is namelijk de bedoeling, dat zij al ketmon-dansend de aarde van het graf met hun voeten zullen aanstampen.

Eerst dan wordt de begrafenis geacht definitief te zijn en is de rust van de ziel van den overledene verzekerd.

## OPENING

In de namiddag, kort voor de eigenlijke opening van het feest, vindt er op het feestterrein nog een kleine optocht plaats van de vrouwen en vrouwelijke familieleden der varkens eigenaren. Beladen met de ingewanden der varkens stellen zij zich voor het Atambon op en vandaar in gewone pas achter elkaar lopend begeven zij zich op de tonen van de gebruikelijke adatkreet naar de dichtstbijzijnde kali om daar de ingewanden uit te wassen. Op dezelfde wijze keren zij gezamenlijk naar het Atambon terug en wanneer de gasten, die in hun bivaks rondom het feestterrein wachten, dit hebben gesignaleerd, weten zij dat het moment van de eigenlijke opening voor de deur staat. Zij leggen de laatste hand aan hun feestkleding en lichaamsbeschildering en verzamelen zich aan het begin van de grote brede toegangsweg, die naar het eigenlijke feestterrein leidt, terwijl zij van tijd tot tijd nog eens een extra kreet aanheffen.

Eindelijk is het dan zover, dat, om ongeveer 17.00 uur de kepala-pesta zich van het feestterrein naar het begin van de toegangsweg begeeft en daar aan de wachtenden het sein geeft om op te trekken naar het feestterrein. Voorop gaan de vrouwen, bukkend onder de last van hun zwaar gevulde, van een voorhoofdsband afhangende rugnetten (de z.g. *mens*), waarin zich voor deze gelegenheid zo ongeveer alles bevindt wat maar enigszins meegedragen kan worden: zuigelingen, honden, jonge varkens, sago en pisang, artikelen om straks op het feest te verkopen of te verruilen enz. Wanneer deze processie van honderden vrouwen het feestterrein heeft bereikt, installeren zij zich daar terstond in de diverse gastenbivaks, die hun door de organisatoren van het feest worden aangewezen.

In aansluiting hierop volgt de intocht der mannen, die een heel wat levendiger, kleuriger en lawaaieriger indruk maakt dan die der vrouwen.

Kampongsgewijs of in groepen van kampongs, maakt zich telkens een gezelschap ketmon-dansers los van het kluwen wachtenden en rukt in looppas op naar het feestterrein, een ieder precies achter zijn voorman en alles op het rythme van de gebruikelijke adat-kreet. Deze kreet brengt men voort door tussen de lippen door, lucht naar binnen te zuigen hetgeen een gecadenceerd fluitend geluid doet horen, dat vanuit de verte aan het hoge geblaf van een meute honden, die wild op het spoor zijn, doet denken. Voorop lopen enige personen die met hun knotsen slaande bewegingen maken, de rest maakt met pijl en boog schijn-schietbewegingen naar links, naar rechts, naar boven enz., waarbij telkens het geluid van de terugschietende boogpees te horen is.

In deze ketmon-intocht worden ook diverse voorstellingsdansen ingelast, o.a. de dans der vrouwen, die kenarinoten zoeken die door de mannen afgeslagen zijn, de dans van den duivel *wakitap*, die zich als varken vermomt, het spel van de vrouwenroof, de dans van de vrouwen die mieren verjagen, de dans van den jager en den kuskus, het spel van de vissen, die bij het afdammen van een rivier worden gevangen, de dans van de uitvaart met huilende vrouwen, het spel van oorlog, waarbij grote schilden worden gebruikt enz.

Alle deelnemers aan de ketmon-intocht zijn in *adatfeestdos*, waarbij we de volgende versieringen kunnen opmerken:

1. De *beten* of *bumit*, een kromme, ongeveer 20 centimeter lange peniskoker, gemaakt uit de gedroogde vrucht van een soort kleine Chinese labu, met gevlochten touw om de wijde opening — om hem passend te maken — en aan het dunne uiteinde een pluise van kuskus-haar, het geheel kennelijk dienende om de mannelijkheid der deelnemers extra te accentueren. Ook wordt in plaats van bovengenoemde labu-achtige vrucht wel de snavel van een jaarvogel als peniskoker gebruikt of een enkele maal — bedenkelijke vorm van moderne invloed! — de tuit van een koffiepote.
- De *beten* wordt bij feestelijke gelegenheden zoals het varkensfeest vrijwel algemeen door de mannen gedragen, doch in het dagelijks leven wordt hij niet gebruikt.
2. Paradijsvogel-veren (rode en gele) met een bamboe-pen in het haar gestoken.
3. Mutsen van kuskus-vel of van de huid van de casuaris, tevens versierd met witte kaketoeveren of paradijsvogel-veren.
4. Kettingen van varkenstanden, hondentanden of orts. Soms kan men ketenen van meer dan honderd orts bewonderen die — kennelijk als vertoon van rijkdom — door ouderen op het varkensfeest worden gedragen.
5. De z.g. *tali djinam*, kettinkjes van een zeer klein soort schelpjes (vrijwel gelijkvormig aan de orts, doch veel kleiner) aaneengevlochten met *tali gane-mu* en gedragen bij wijze van voorhoofdband.
6. Stenen gepolijste staafjes door het neustussenschot gedragen of ook wel staafjes van bamboe.
7. Vlechtsels van sagobladeren aan armen en benen.
8. Kettingen van geïmporteerde kralen.
9. Houten, wit gemaakte schijven gedragen in het gat van de doorboorde en uitgerekte oorlel.

Verder hebben de meeste deelnemers hun gezicht overdadig beschilderd met de rode stof, die men verkrijgt uit het inwendige van de vruchten van de *katwien* (ingevoerd door Pu'anims), en/of met houtskool, welke beschilderingen men vroeger bij elkaar aanbracht. Thans doen ook hier spiegels dienst.

Algemeen zijn verder ringvormige schilderingen op de benen aangebracht, terwijl de *adatmode* verder voorschrijft, dat wanneer orts-kettingen worden gedragen, het lichaam geheel zwart gemaakt moet worden en de benen geheel rood.

Wanneer eindelijk de intocht der duizenden bezoekers is afgelopen en allen van het Atambon tot op minstens de helft van het feestterrein staan samengepakt, beklimt de kepala-pesta de nok van het Atambon, gewoonlijk gevolgd door een van zijn medeorganisatoren als helper en begint zijn openingsrede.

Deze is niet lang en houdt slechts de vermaning in om het feest in goede orde te doen verlopen, om vooral geen ruzie te maken, om eventuele veten of andere geschillen liever thuis in de eigen kampong uit te vechten, maar in ieder geval niet op het zojuist begonnen varkensfeest enz. Terwijl hij spreekt strooit zijn helper fijngesneden nibungbladeren uit boven de hoofden van de aanwezigen met de bedoeling dat deze bladeren-confetti de harten der gasten week zal maken, zodat zij niet denken aan ruzie maken en vechten.

Ook komt het wel voor dat er van het Atambon af kleine touwtjes onder de aanwezigen rondgestrooid worden met de bedoeling dat deze hun meegebrachte pijlen bijeen zullen binden ten teken dat er geen plannen bestaan voor een minder goed gebruik er van.

Begrijpelijkerwijs neemt de kepala alle voorzorgen om dissonanten op het feest te vermijden; want wanneer er onenigheid zou ontstaan zou de verkoop van het varkensvlees kunnen stagneren en dit zou een schadepost betekenen voor den kepala-pesta en zijn mede-organisatoren.

Na afloop van de toespraak verspreiden de gasten zich over het terrein of zoeken hun respectievelijke bivaks op, wachtende op de dingen die gaan komen. En die bestaan in de eerste plaats uit het rondragen van de stukken varkensvlees door de eigenaren der varkens, bijgestaan door hun verwanten en kennissen onder de gasten. Telkens stellen zich daartoe 7 mannen (en vrouwen) op in het Atambon, ieder met een stuk van het vlees en onder een machtig gebrul komen zij in looppas naar buiten en dragen het vlees eenmaal over het gehele veld rond, daarna nog eens over de helft van het veld en tenslotte nogmaals het gehele veld rond. Gezien de zwaarte van de bouten en de uitgestrektheid van het feestterrein een sportieve prestatie van de eerste rang. Na de rondgang worden de bouten gedeponereerd voor het Atambon op daarvoor uitgelegde sago-bladeren.

De vertoning van het vlees gaat voort, totdat alle varkens stuk voor stuk drie keer zijn rondgedragen, waarna eerst met de uitreiking kan worden begonnen.

Is het zover, dan noemt de kepala-pesta de naam van degene die een bepaald stuk van het vlees heeft besteld, waarna de bringers die naam in spreekkoor overnemen en het vlees onder voortdurend roepen

van de naam van den besteller op het bewuste adres afleveren.

Voor de niet-Papua-buitenstaander is het eenvoudig onbegrijpelijk, hoe de kepala-pesta bij machte is de gehele lijst van afnemers foutloos af te roepen, uiteraard zonder van aantekeningen gebruik te maken.

Wanneer eindelijk alle stukken zijn rondgebracht en de avond intussen al een flink eind op streek is, zetten de gasten zich tot de maaltijd. Echter eten zij nog niet van het zojuist rondgebrachte vlees, maar van de door hen zelf meegebrachte proviand. Eerst wanneer men verzadigd is begint men het verse vlees te versnijden en eet men daar wat van.

Het grootste deel van het vlees wordt echter gebruikt om er het in de gebieden van Kao, Muju en Mandobo als *djok* bekend staande gerecht van te maken, de *spécialité de la région*. Dit gerecht wordt in verscheidene lagen gebakken, eerst een dikke laag sago, dan een laag groenten, waarna een dunne laag sago, vervolgens varkensvlees, weer een laag groenten en tenslotte nogmaals een laag sago, het geheel gevat tussen twee pisangbladeren en gebraden tussen een lap boomschors die als een boek wordt dichtgeslagen. Door middel van dwarshouten wordt de boomschors samengeklemd, waarna de *djok* boven het vuur wordt geplaatst om daar gaar te sudderen tot de volgende ochtend.

Wanneer de *djok* op het vuur is gezet hebben de gasten even tijd om de geschenken te gaan aanbieden die zij meegebracht hebben voor degene van wien zij het varkensvlees hebben gekocht. Deze geschenken bestaan uit gedroogde vis of gedroogd vlees van de kuskus, maar vooral uit levende slangen, omdat deze zich het beste laten conserveren. En zo zien we dat op ieder varkensfeest steeds ongeveer een twintig of dertigtal levende slangen in het Atambon binnengebracht worden, die daar stevig aan de stijlen van het gebouw worden vastgebonden tot zij worden geconsumeerd of meegenomen.

Echter geeft ook de ontvanger van deze geschenken weer tegen-geschenken in de vorm van sago, pisang enz., waarvan immers grote hoeveelheden in het Atambon verzameld zijn om ze met het varkensvlees te eten te geven aan de afnemers.

Intussen is men op het feestterrein begonnen met zang en dans en hiermee is een wel zeer spectaculair gedeelte van het varkensfeest aan-gelopen. Want afgezien van het feit dat het feest steeds bij volle maan wordt gehouden, waardoor de feesttooi der dansers bijzonder goed tot zijn recht komt, beschikken de bewoners van het Kao, Muju en Mandobo-gebied over een vrij uitgebreid répertoire van dansen, die bij vrijwel iedere groep dansers op het feestterrein bijna een verschil-lend tableau te zien geven.

De dansen die men op vrijwel ieder varkensfeest te zien krijgt zijn:

1. *ambiwot* (Kao), *wot dimdim* (Muju), of *eigit* (Mandobo), die gedanst wordt door een dubbele kring van mannen en vrouwen, welke kringen volgens een eenvoudige figuur ten opzichte van elkaar steeds heen en weer bewegen. De middelste kring gebruikt trommen; de zang is gemeenschappelijk en gaat over de meest verschillende onderwerpen.
2. *rumanop* (Kao, Muju en Mandobo) uitgevoerd door een zittende groep zangers, die met bogen zijn gewapend en op het einde van elk lied die voorwerpen in het midden van de groep bijeen brengen, terwijl op enkele punten in het rond mannen in staande houding dansen uitvoeren. Een variatie hierop is de *wonggomop*.
3. *amekop* (Kao en Muju) of *ambewonop* (Mandobo) een gemengde dans waarbij men eerst zittend zingt, en vervolgens zich over een korte afstand heen en weer bewegend, al zingende danst. Trommen worden bij deze dans niet gebruikt.
4. *eip* (Kao en Muju) niet gebruikelijk in Mandobo-gebied. Als *rumanop* doch met andere zangwijze en veel heftiger van uitvoering. Deze dans is afkomstig van het gebergte (Koreom) en wordt daar gedanst bij begrafenissen, waarbij tot de ochtend gedanst wordt, en eerst daarna het lijk wordt begraven. Een variatie hierop is de *tare*.
5. *okian* (Kao en Muju), *oktanok* (Mandobo) welke dans eveneens uit de bergstreek van Koreom afkomstig is. Hoewel in het gebied van oorsprong ook vrouwen deze dans uitvoeren, nemen in de gebieden van Kao, Muju en Mandobo alleen mannen er aan deel, die op een rij zingend staan te dansen waarbij zij een touw van aaneengebonden sagobladnerven vasthouden. Enige eenvoudige figuren worden hierbij uitgevoerd.
6. *tanda* (Kao, Muju en Mandobo) een vorm van het *gadzi* van de Zuidkust, soms geïmporteerd uit het Gab-Gab-gebied of het gebied van Kondo, soms regelrecht uit Merauke door repatriërende leden van de grote Muju-kolonie aldaar. Hierbij worden tevens de bijbehorende uitheemse zangen gebruikt.

De bij deze dansen gebruikelijke zangen, die grotendeels een improviserend karakter dragen, handelen over de meest uiteenlopende onderwerpen, over gebeurtenissen van opvallend belang, over natuurkrachten, of over kleine gebeurtenissen in het dagelijks leven.

Zo zingt men over de komst van de Compénie (het Bestuur) in het gebied, over door de Papua-Politie gehouden patrouilles, over het overvliegen van vliegtuigen, over een bezoek aan het grote Merauke, over de Gouvernementsmotoren op de Digul en de Kao, over een geslaagde vergeldingsmoord op vijanden gepleegd, over een gezellig diner waarbij enige vijanden werden geconsumeerd, over de komst van de eerste paarden in het Kao- en Muju-gebied enz.

Ook zingt men liederen gewijd aan de bandjir, de regen, de pisang-bomen, de vissen, de dieren in het bos, geesten en duivels enz.



Maar daarnaast zijn tevens zeer populair de zangen die slaan op alledaagse dingen, zoals jonge meisjes die gevraagd worden doch den minnaar afwijzen, over oude kerels uit het dorp die geen tanden meer hebben, over vrouwen die plotseling zwanger bleken te zijn, over het vele werk dat de Tuan Bestuur altijd voor de bevolking weet uit te denken enz. Uiteraard vormen ook de controleur en de Bestuurs-assistent dankbare onderwerpen om over te zingen.

Opvallend bij deze zang- en dans-seance, die de gehele nacht duurt, is wel dat alles zich kenmerkt door een zeer gepaste wijze van feestvieren die nergens de grenzen van het toelaatbare overschrijdt. Dit laat zich verklaren enerzijds uit de adat van het betrokken gebied, die geen sexuele uitspattingen kent zoals voorkomend op de feesten aan de Zuidkust, anderzijds uit het feit dat merkwaardigerwijs de bevolking van het Kao-, Muju- en Mandobo-gebied geen inheemse bedwelmende drank kent zoals de wati-drank in het Zuiden. De wati-plant komt in het gebied wel voor, doch wordt niet gebruikt voor drankfabricage; men voert het aan de varkens opdat deze zich niet te ver van de gebruikelijke voerplaats zullen verwijderen.

Hoewel in de zangen op het varkensfeest in de genoemde gebieden uiteraard gaarne wordt aangeknoopt bij het leven van tempo dulu en nog gaarne over geslaagde acties tegen vijanden wordt gezongen, bevatten toch deze zangen niet het verderfelijke element dat b.v. vrijwel alle feestzangen in het Mappische in zich hebben, daar zij positieve aansporingen zijn om te gaan snellen. Hetgeen weer in verband staat met het feit dat in het Mappi-gebied gesnelde koppen vereist worden als onderdeel van de bruidschat, terwijl de bewoners van Kao, Muju en Mandobo-gebied slechts moorden of snellen ter beslechting van veten of vaak uit persoonlijke wraak.

Doch het zijn niet slechts zang en dans waar men zich in de feestnacht mee bezighoudt. De meer commercieel aangelegden — en dit zijn er in de genoemde gebieden niet weinigen — zijn intussen reeds begonnen met het verhandelen (tegen Orts en de daarbij als kleingeld functionerende hondentanden) van de vele artikelen die zij met dat doel hebben meegebracht naar het feest.

Deels zijn deze artikelen voortbrengselen van het land zelf of door de bewoners zelf vervaardigde voorwerpen, deels zijn het door het Bestuur geïmporteerde goederen die op het varkensfeest van eigenaar wisselen. Zo worden er verkocht bevolkingstabak, kenari-noten, jonge varkens, honden, pinanghout voor pijlpunten, paradijsvogelhuiden, rugnetten, sagotassen, bijlstenen, tali djinam, gevlochten harnassen (effi-

ciënte bescherming tegen pijlen), schaambedekkingen, riet voor de fabricage van vrouwenrokjes, stenen staafjes als neussieraad, mutsen van kuskusvel of casuarishuid, grote platte schelpen van de Zuidkust, ijzeren bijlen, machetes, messen, lucifers, zout, kralen, spijkers (voor pijlpunten), ijzerdraad (idem), stukken aluminium uit oorlogsscrap (idem), enz.

Het is echter eerst op de morgen volgend op de feestnacht dat deze uitgebreide markt in volle gang komt. En men hoeft slechts enkele van deze transacties te hebben gadeslagen en de nauwgezetheid te hebben gezien waarmee de kopers de waren onderzoeken en de verkopers het schelpengeld (dat ook aan devaluatie onderhevig is) om een indruk te krijgen van de handelsgeest van deze bevolking. Meer dan eens kon worden geconstateerd dat Papua's uit deze streken, die voor luttele Ned. Indische centen een hoeveelheid zout hadden gekocht, hiermee op weg gingen het gebergte in en terugkwamen met orts waarvoor zij in het gehele gebied jonge varkens konden kopen.

Zeer zeker werkt het waardebegrip, dat de bewoners van deze streken o.a. op hun varkensfeesten opdoen, mede om hen bij eventuele latere emigratie zoals naar Merauke, Sorong enz. economisch weerbaarder te doen staan tegenover andere bevolkingsgroepen dan b.v. de andere stammen uit de Onderafdeling Boven-Digul zoals Djaërs en Mappiërs.

De aan de practijk getoetste prijslijst van op het varkensfeest verhandelde artikelen ziet er als volgt uit:

#### REGIONALE ARTIKELEN

Bewerkte bijstenen, per stuk . . . . .	3 à 5 orts
Bogen per stuk . . . . .	1 ort
Pijlen, voor vogels, per stuk . . . . .	1 hondentand
Idem voor varkens, per stuk . . . . .	idem
Idem, voor vissen, met nibungpunten, per stuk . . . . .	idem
Idem, idem, met ijzeren of aluminium punten . . . . .	1 ort
Jonge varkens, per stuk . . . . .	2 orts
Halfjonge varkens, per stuk . . . . .	4 orts
Bijna volwassen varkens . . . . .	6 orts
Jonge honden . . . . .	1 ort
Bevolkingstabak, per streng van 5 m. . . . .	1 ort
Idem, per dubbele streng, idem . . . . .	2 orts
Paradijsvogelhuid, gebruikt . . . . .	1 hondentand
Idem, vers . . . . .	2 idem
Schaambedekking van wilde manggavriucht, per stuk . . . . .	1 idem
Peniskoker voor feestdoeleinden, p. st. . . . .	2 idem
Tali djinam, per st. . . . .	1 à 2 orts

Schelpen van de Zuidkust, per st. . . . .	tot 30 idem
Rugnetten, gewoon formaat, per st. . . . .	1 hondentand
Idem, extra groot, per st. . . . .	2 idem
Sagotassen, per st. . . . .	1 idem
Kenarinoten, per pakje . . . . .	1 idem
Riet voor vrouwenrokjes p. bundel . . . . .	1 idem
Trommen, per st. . . . .	1 ort
Stenen staafjes als neussieraad p. st. . . . .	2 hondentanden

### IMPORT ARTIKELEN

Bijen, per stuk . . . . .	4 à 8 orts
Am. machetes, p. st. . . . .	4 idem
Messen (formaat tafelmes) p. st. . . . .	1 idem
Zout per kg. . . . .	1 idem
Trasi per kg. . . . .	1 hondentand
Lucifers, per 10 doosjes . . . . .	1 ort
Vishaken, per st. . . . .	1 hondentand
Vislijn, per st. . . . .	1 ort
Spiegeltjes per st. . . . .	1 ort
Ampenantabak, per lèmpèng . . . . .	1 hondentand
Kralen, witte, per grote streng . . . . .	1 ort
Badzeep, per stuk . . . . .	1 hondentand
Spijkers (15 cm. lang) p. st. . . . .	1 ort

Deze prijzen zijn voor de groep der regionale artikelen vrijwel aan geen schommelingen onderhevig, doch voor de groep der importartikelen is de bevolking in de streken, die ver van de bestuursvestigingen als Mindiptana en Tanah-Merah afliggen, uiteraard geneigd iets hogere prijzen te betalen dan de bevolking, die dicht bij de bestuursvestigingen wonen en gemakkelijker aan deze artikelen kunnen komen. Van welke omstandigheid vele ondernemende Papua's van deze streken dan ook weten te profiteren.

In de loop van de ochtend, die volgt op de feestnacht, vindt ook het betalen van de orts plaats, die verschuldigd zijn voor de bestelde stukken varkensvlees. Een zeer belangrijke aangelegenheid, wanneer men zich alle scrupuleuze voorzorgen en magische practijken herinnert, die vaak gedurende jaren er op gericht geweest zijn om een vlotte afbetaling van deze orts-schulden te garanderen.

Deze betaling geschiedt niet willekeurig, doch de eerste die zijn orts-schuld moet voldoen is de koper van de kop van de Amin Awon, het eerst gepijlde varken. Daarna volgen de kopers van de overige delen van de Amin Awon. En eerst nadat tenminste de gehele Amin Awon is afbetaald geeft de kepala-pesta het teken dat de van dit varken bereide djok kan worden geopend. Zien de overige gasten dat de djok van de

Amin Awon wordt geopend en geconsumeerd, dan eerst openen zij hun eigen djok, verdelen deze, en zetten zich aan de maaltijd.

Intussen is het reeds middag geworden en vele gasten maken zich op om naar huis terug te keren. Het feest is voorbij en slechts de organisatoren ervan en zij die van ver zijn gekomen blijven nog een nacht op het feestterrein over.

Een hoogtepunt van het adatleven is voorbij en in afwachting van een volgend varkensfeest herneemt het dagelijks leven zijn loop.

R. DEN HAAN.

---